

4 SEP
703
0234

**MEKANISME PENYALURAN KREDIT DAN ANALISIS
PERKEMBANGAN USAHA BANK BALI
(Studi Kasus : PT. Bank Bali, di Jakarta)**

Oleh :

BETTY LUSIAWATY

A 30.0050



**JURUSAN ILMU-ILMU SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR**

1998

" Something turn to nothing
And nothing makes you cry
there was something in that something
It's gone and you wonder why
Life Can't be lived on one thing
For that one thing could be that something
So wipe those tears of nothing
For Tomorrow there will be something"

(Thomas Alden Page)

Dedicated to :

Dad and Mom

RINGKASAN

BETTY LUSIAWATY. Mekanisme Penyaluran Kredit dan Analisis Perkembangan Usaha Bank Bali. (Dibawah bimbingan JOKO PURWONO).

Untuk mencapai suatu sasaran dan pengembangan pembangunan diusahakan melalui program dan kebijaksanaan pemerintah. Salah satu dari kebijaksanaan pemerintah melalui kebijaksanaan kredit yang mampu menjaga kestabilan ekonomi dan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, bank merupakan suatu badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan masyarakat dalam bentuk kredit.

Dalam menghadapi kondisi persaingan perbankan yang semakin tajam, maka pengelolaan dana dan kredit harus ditingkatkan. Permasalahan-permasalahan dalam industri perbankan, khususnya Bank Bali biasanya bertumpu mengenai kredit bermasalah perbankan, pemerolehan kredit yang sulit bagi nasabah dan adanya prinsip kehati-hatian yang harus dipenuhi oleh bank sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.

Tujuan penelitian adalah mempelajari mekanisme penyaluran kredit Bank Bali, mengkaji usaha-usaha yang ditempuh Bank Bali dalam mengatasi kredit bermasalah, dan menganalisis perkembangan usaha Bank Bali.

Penelitian ini merupakan studi kasus yang dilakukan di Bank Bali, dimana Bank Bali merupakan salah satu dari sepuluh bank swasta yang memberi posisi penting dalam dunia perbankan, khususnya dalam pemberian kredit. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder, serta analisa datanya dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif digunakan untuk mendukung data kualitatif.

Prosedur penyaluran kredit dimulai ketika calon debitur mengajukan permohonan kredit pada Bank Bali. Dalam memenuhi kriteria pemilihan calon debitur dalam penyaluran kredit, Bank Bali menggunakan analisis 5 C'S yaitu *Character*, *Capacity*, *Capital*, *Collateral* dan *Condition of Economy* sebagai dasar pertimbangan yang dapat digunakan untuk mengumpulkan berbagai informasi mengenai calon

debiturnya. Para pejabat kredit Bank Bali juga melakukan kunjungan usaha ke lokasi usaha calon debitur supaya dapat mengenal debitur secara lebih dekat dan untuk mengetahui pula seberapa jauh bonafiditas usaha debitur tersebut. Bila kredit tersebut ditolak, maka dibuat surat penolakan secara hati-hati. Sebaliknya, bila kredit itu disetujui, maka dibuat surat penawaran kredit.

Perkembangan total kredit yang diberikan oleh Bank Bali mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, namun pertumbuhan pada tahun 1996 ini tidak sebesar dengan tahun-tahun sebelumnya, hal ini disebabkan karena adanya pembatasan ekspansi kredit perbankan oleh Bank Indonesia.

Analisis Trend terhadap keragaan keuangan menunjukkan bahwa pertumbuhan aktiva, kredit yang diberikan dan dana masyarakat relatif baik dengan kecenderungan yang semakin meningkat. Peningkatan ini membuktikan semakin meningkatnya kepercayaan nasabah kepada Bank Bali.

Keragaan keuangan Bank Bali sehat, hal ini dapat dilihat dari analisis likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas. Berdasarkan analisis QR, CR dan BR, likuiditas Bank Bali cenderung meningkat, sehingga dapat menjaga kepercayaan nasabah dan pemerintah terhadap bank tersebut. Walaupun ada yang cenderung menurun, namun masih berada pada posisi likuiditas yang ideal dan menguntungkan.

Berdasarkan analisis PR, RMB dan CER, solvabilitas Bank Bali cenderung menurun, tetapi masih berada dalam solvabilitas yang sehat. *Primary ratio* atau disebut CAR berada pada posisi yang baik, karena hasilnya berada dibawah 10 % sesuai dengan ketentuan CAR yang ditetapkan Bank Indonesia.

Kenaikan ROA Bank Bali tetap berada pada posisi yang ideal yaitu di atas 1,5%. Hal ini menunjukkan Bank Bali memiliki aktiva produktif yang berkualitas dan manajemen yang solid. Begitu pula dengan posisi ROE yang cenderung meningkat, sehingga harapan para investor mendapatkan keuntungan yang lebih besar dapat tercapai.

**MEKANISME PENYALURAN KREDIT DAN ANALISIS
PERKEMBANGAN USAHA BANK BALI**

(Studi Kasus : PT. Bank Bali, Jakarta)

Oleh :

Betty Lusiawaty

A 30. 0050

Skripsi

sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Pertanian

pada

Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor

JURUSAN ILMU-ILMU SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

FAKULTAS PERTANIAN

INSTITUT PERTANIAN BOGOR

1998



Judul : **MEKANISME PENYALURAN KREDIT
DAN ANALISIS PERKEMBANGAN USAHA
BANK BALI**

Nama Mahasiswa : **BETTY LUSIAWATY**

Nomor Pokok : **A 30.0050**

dapat diterima sebagai syarat kelulusan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pertanian
pada Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.

Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian

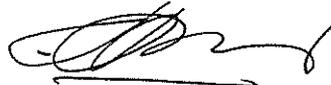
Ketua,



**Dr. Ir Sri Hartoyo, Ms
NIP. 131. 124. 021**



Dosen Pembimbing,



**Ir. Joko Purwono, Ms
NIP. 131. 578. 864**

Tanggal Lulus : 18 Maret 1998

PERNYATAAN

DENGAN INI PENULIS MENYATAKAN BAHWA SKRIPSI INI MERUPAKAN HASIL KARYA SENDIRI YANG BELUM PERNAH DIAJUKAN SEBAGAI KARYA ILMIAH PADA SUATU PERGURUAN TINGGI DAN ATAU LEMBAGA MANAPUN.

BOGOR, MARET 1998

BETTY LUSIAWATY

A 30.0050

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Jakarta, pada tanggal 30 April 1975 sebagai anak pertama dari empat bersaudara. Orang tua penulis bernama Johannes Heryanto dan Margaretha Suryati, dan bertempat tinggal di Jakarta.

Penulis memulai studinya di Sekolah Dasar St. Cicilia yang terletak di Pademangan, Jakarta Utara dan lulus tahun 1987. Pada awal tahun 1987, penulis melanjutkan pendidikan menengahnya di Sekolah Menengah Tingkat Pertama di St. Paulus yang terletak di Danau Agung 13, Sunter Agung Podomoro, Jakarta Utara dan berhasil lulus pada tahun 1990. Kemudian, Penulis melanjutkan pendidikan menengah atasnya di Sekolah Menengah Atas St. Don Bosco II yang terletak di Pulo Mas Barat, Jakarta Timur. Penulis berhasil menyelesaikan pendidikan Menengah atasnya pada tahun 1993.

Pada pertengahan tahun 1993, Penulis melanjutkan pendidikan S-1 di Institut Pertanian Bogor (IPB) melalui jalur Undangan Seleksi Mahasiswa IPB (USMI). Pada saat ini, Penulis menimba ilmu pada Program Studi Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat, berkat serta kasihnya sehingga Skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Perkembangan dunia usaha tidak terlepas dari sektor perbankan dan pembangunan di berbagai usaha dan industri tentunya memerlukan dana pendukung yang tidak sedikit dan untuk itu peran sektor perbankan nasional sangat menentukan. Hal tersebut tampak jelas pada perkembangan jumlah kredit perbankan yang mempengaruhi secara langsung sistem perekonomian nasional:

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui prosedur penyaluran kredit bank, khususnya pada bank swasta dan mengetahui perkembangan usaha Bank Bali selama 5 tahun terakhir ini. Diharapkan, penelitian ini dapat menunjang pengembangan wawasan mahasiswa di sektor perbankan dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan hal tersebut.

Akhirnya, Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna. Walaupun demikian, semoga hasil-hasil yang dituangkan dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi mereka yang memerlukannya. Disamping itu, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan.

Bogor, Maret 1998

Penulis



UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada segenap pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan, terutama kepada Tuhan, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan ini dengan tulus disampaikan untuk :

1. Bapak Ir. Joko Purwono, MS , selaku dosen pembimbing yang telah banyak membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Ir. Anna Fariyanti, MS selaku dosen penguji pada ujian skripsi dan Bapak Drs Iman Firmansyah, MSi selaku dosen penguji dan moderator pada ujian skripsi dan seminar penulis.
3. Bapak Hendri Kurniawan, Ibu Hartati Salim, Ibu Joys Djajanto, Bapak Leo Darwis, dan seluruh staf perkreditan dan keuangan yang telah memberikan bantuan fasilitas, dan kesempatan untuk melakukan praktek lapang di Kantor Pusat Bank Bali, Jakarta.
4. *My Family* : Papi, Mama, Shinta, Eddy en' Eva, atas doa, semangat dan dorongannya dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Ter "*spectal*" , Halim Sugiarto, atas segala doa, chayank en' perhatiannya selama ini, semoga nggak bosan-bosan yha. Teruntuk juga Sugiarto family's in Apron, *Thank's* selalu!
6. My "*Tommy Page en Violet Room*" yang telah mengisi dan membantu lewat musik dan suasana yang tiada bandingnya.

7. *My special Brother* in Surabaya, Haryanto Djapri dan Djapri family's di Surabaya. *Thank's* buat segalanya.
8. Suwanto family's in Pontianak, *thank's* buat referensinya, sehingga penelitian dapat berjalan dengan baik.
9. Buat Ivo Patricia yang telah bersedia menjadi pembahas pada seminar penulis, juga atas saran-sarannya yang sangat berarti.
10. My friend, Yuly, Mina, en' Yanti, semoga kita selalu tetap bersahabat terus.
11. Teman-teman special in AGB. Anna, Ipenk, Tumanda, Esti, Lenny, Yeni M, Glory, Mei Fie, Apin, Ola, Amzul, Rina, Giwa, Erwin, en masih buanyak lagi, *thank's* berat lho buat persahabatannya, juga doa en' dukungannya selama kita kuliah.
12. Untuk Tante en Oom kost serta teman-teman kost in Sukasari, *thank's* juga lho!

DAFTAR ISI

	halaman
DAFTAR TABEL	i
DAFTAR GAMBAR	ii
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	7
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
II. KERANGKA TEORITIS	
2.1. Pengertian dan Jenis Kredit	11
2.2. Penilaian Kredit	14
2.3. Pelayanan Kredit	20
2.4. Pengertian dan Manfaat Laporan Keuangan	26
2.4.1. Laporan Neraca	28
2.4.2. Laporan Rugi Laba	31
III. METODE PENELITIAN	
3.1. Penentuan Lokasi dan Waktu	34
3.2. Pengumpulan Data	34
3.3. Pengolahan dan Analisis Data	34
3.3.1. Analisis Likuiditas	35
3.3.2. Analisis Solvabilitas	37
3.3.3. Analisis Rentabilitas	39
3.3.4. Analisis Trend	39

IV. GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

4.1. Umum	42
4.2. Struktur Organisasi	54

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Pelayanan dan Penyaluran Kredit	59
5.2. Faktor penyebab kredit bermasalah dan usaha untuk Mengatasinya	71
5.3. Analisis Keragaan PT. Bank Bali	74
5.3.1. Perkembangan omzet kredit	74
5.3.2. Analisis Trend	78
1. Analisis Trend terhadap neraca	78
2. Analisis Trend terhadap rugi laba	81
3. Analisis Trend terhadap total kredit yang diberikan	83
5.3.3. Analisis Rasio	86
1. Analisis Likuiditas	86
2. Analisis Solvabilitas	89
3. Analisis Rentabilitas	91

VI. KESIMPULAN

6.1. Kesimpulan	94
6.2. Saran	96

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

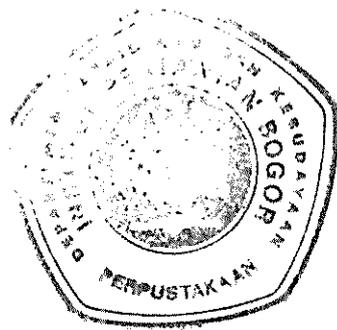
DAFTAR TABEL

No		halaman
1.	Perkembangan kredit perbankan menurut kelompok bank tahun 1993 -1996	4
2.	Perkembangan total kredit menurut jenis kredit Bank Bali pada tahun 1992 - 1996	76
3.	Perkembangan total kredit menurut sektor ekonomi Bank Bali pada tahun 1992 - 1996	77
4.	Analisis trend terhadap neraca Bank Bali pada tahun 1992 - 1996	78
5.	Analisis trend terhadap dana masyarakat Bank Bali pada tahun 1992-1996	80
6.	Analisis trend terhadap rugi laba Bank Bali pada tahun 1992-1996	82
7.	Analisis trend terhadap jenis kredit yang diberikan Bank Bali pada tahun 1992 - 1996	84
8.	Analisis trend terhadap kredit menurut sektor ekonomi Bank Bali pada tahun 1992 - 1996	85
9.	Quick ratio dan cash ratio dan banking ratio Bank Bali tahun 1992 - 1996	86
10.	Primary ratio, rasio modal bersih dan debt to equity ratio Bank Bali tahun 1992 - 1996	89

No	halaman
11. ROA dan ROE Bank Bali tahun 1992 - 1996	91

LAMPIRAN

1. Pangsa pasar kredit bank tahun 1990 - 1996	102
2. Posisi kredit Bank Bali diantara bank-bank pesaing swasta nasional	103
3. Laporan neraca PT. Bank Bali tahun 1992 - 1996	106
4. Laporan rugi laba PT. Bank Bali tahun 1992 - 1996	107
5. Ikhtisar keragaan keuangan Bank Bali tahun 1992-1996	108



DAFTAR GAMBAR

No	halaman
1. Struktur organisasi PT. Bank Bali	100
2. Struktur organisasi perkreditan PT. Bank Bali	101
3. Alur umum proses kredit	104
4. Surat permohonan kredit Bank Bali	105
5. Grafik total kredit yang diberikan Bank Bali menurut jenis ekonomi tahun 1992 - 1996	109
6. Grafik total kredit yang diberikan Bank Bali menurut jenis kredit tahun 1992 - 1996	110
7. Grafik total kredit yang diberikan Bank Bali tahun 1992-1996	111
8. Grafik total aktiva Bank Bali tahun 1992-1996	111

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam GBHN 1993, usaha untuk membina dan melindungi golongan ekonomi lemah perlu diperhatikan dan diarahkan. Sejalan dengan itu, dalam Pelita VI telah ditetapkan peningkatan keterkaitan intra industri, keterkaitan industri dengan sektor ekonomi serta pementapan kelembagaan dan sistem koperasi.

Pelaksanaan pembangunan pada masa sekarang dan masa mendatang bertumpu pada Trilogi Pembangunan. Untuk mencapai sasaran pembangunan tersebut diusahakan melalui program dan kebijaksanaan pemerintah baik bersifat makro, sektoral dan regional. Dalam kebijaksanaan makro, diharapkan melalui kebijaksanaan kredit dapat mampu menjaga kestabilan ekonomi dan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Sedangkan, dalam kebijaksanaan mikro, diharapkan dapat meningkatkan dan memperluas akses usaha kecil kepada lembaga keuangan atau perbankan.

Pemberian kredit perbankan merupakan salah satu usaha meningkatkan pemerataan hasil-hasil pembangunan sebagai salah satu aspek trilogi pembangunan. Oleh karena itu, bank sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan dana masyarakat dalam bentuk kredit¹ dituntut untuk berperan serta untuk mengatasi masalah permodalan. Namun, keputusan nasabah untuk menjadikan debitur suatu bank, biasanya didasarkan atas keyakinan nasabah

¹ Seperti tercantum dalam Undang-Undang no.7 tahun 1992 tentang Perbankan.

terhadap bank yang dipilihnya, hal tersebut berkenaan dengan pelayanan bank sesuai yang diinginkan oleh nasabah, adanya pemenuhan komitmen penyediaan dana dan tingkat suku bunga yang kompetitif.

Dalam dunia perbankan, kebijakan pemerintah yang perlu dicatat adalah dengan dikeluarkan paket kebijakan Perbankan 1 Juni 1983 atau Pakjun 1983 yang menjadi era baru dalam kinerja perbankan di Indonesia. Melalui kebijakan tersebut, maka pagu kredit perbankan dihapuskan yaitu dana yang dikeluarkan untuk pemberian kredit dan mengizinkan bank-bank bebas untuk menentukan suku bunga.²

Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut pemerintah mengeluarkan paket pembentukan kembali (reformasi) atau ketentuan BMPK (Batas Minimum Pemberian Kredit) pada tanggal 27 Oktober 1988 atau lebih dikenal Pakto 1988. Ketentuan ini untuk mengatur pemberian kredit kepada debitur, pengurus atau pemegang saham bank dalam nasabah individu. Dimana, bank tidak boleh menyalurkan kreditnya melebihi 20 persen dari modal kepada satu grup, dan 10 persen dari modalnya kepada nasabah individu. Selain itu, pakto 1988 bertujuan untuk meningkatkan pendanaan masyarakat, meningkatkan ekspor non migas, meningkatkan efisiensi baik dalam lembaga keuangan maupun non bank, meningkatkan kebijaksanaan moneter, dan meningkatkan perkembangan pasar modal.

Pada periode 5 tahun sejak tahun 1983 sampai Oktober 1988, jumlah bank belum berkembang dengan cepat. Namun sesudah Pakto 1988, pendirian bank dapat

² Subarjo Joyosumarto. Lima puluh tahun kebijakan moneter atau perbankan di Indonesia--- Pengembangan perbankan edisi Juli - Agustus 1995, hal 11.

dipermudah sampai mencapai jumlah 240 bush pada tahun 1995. Pertumbuhan perekonomian yang sangat cepat sesudah Pakto 1988 membuat beberapa pengusaha mulai memasuki sektor perbankan karena kebutuhan permodalan baik modal kerja maupun investasi di sektor industri yang digelutinya.

Pada tanggal 23 Januari 1990, pemerintah mengeluarkan kebijaksanaan (Pakjan 1990) tentang Kredit Usaha Kecil (KUK). Pada kebijakan tersebut dinyatakan agar setiap bank menyisihkan minimal 20 % dari total kreditnya dengan plafond sebesar Rp 200 juta untuk pengusaha kecil. Sehingga, kerja sama yang saling menunjang antara bank komersial dan lembaga penyalur kredit kecil atau BPR dapat dilembagakan dan saling memberikan manfaat bagi kedua belah pihak.

Dalam rangka meningkatkan perkembangan sistem perbankan, maka pemerintah mengeluarkan paket Deregulasi pada tanggal 28 Februari 1991 atau Paktri 1991, isinya mengenai Ketentuan Penyediaan Modal Minimum (KPMM) dan Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK). Deregulasi ini mendorong bank untuk memperbaiki manajemen, menerapkan strategi bisnis yang komprehensif dan sehat serta meningkatkan efektivitas sehingga akan tercapai kriteria bank yang sehat.

Sedangkan, komitmen perbankan melalui SK. Direktur BI no 26/24/kep.dir. tanggal 29 Mei 1993 atau Pakmei 1993, Kredit Usaha Kecil (KUK) ditetapkan plafond kredit dari Rp 200 juta sampai Rp 250 juta untuk membiayai usaha produktif. Dengan demikian, bank akan lebih mudah meyalurkan kredit ke nasabah yang membutuhkan dana puluhan juta rupiah. Sehingga, bagi pengusaha kecil yang hanya memerlukan dana kecil atau kurang dari 5 juta akan diberikan kemudahan dalam memperoleh kredit agar

terhindar dari rentenir dengan suku bunga yang tinggi. Selain itu, pemenuhan ketentuan ini tidak membedakan bank besar atau bank kecil; Bank Pemerintah atau Bank Swasta; Bank Umum atau Bank Perkreditan Rakyat (BPR); dan Bank Konvensional atau Bank Syariah.

Jika bank tidak mempunyai keahlian khusus dalam industri yang akan dibiayai, maka akan mempersulit pengusaha untuk berekspansi. Oleh karena itu, perlu adanya (1) pengusaha harus menguasai teknologi, (2) modal yang besar diperlukan untuk investasi, (3) perlu jangka waktu relatif lama untuk mencapai posisi kembali modal. Tetapi perbankan di Indonesia pada umumnya mendapatkan dana jangka pendek dan jangka menengah untuk menyalurkan pinjaman dalam membiayai proyek jangka panjang (Hadylaw, 1996).

Pada tahun 1996, Bank Indonesia mengambil langkah-langkah baru dalam pengendalian ekspansi kredit perbankan antara lain dengan mengkonsultasikan ekspansi kredit tersebut dengan bank-bank komersial. Ekspansi kredit dalam tahun 1996 masih tetap besar. Kredit perbankan tersebut telah meningkat dari Rp 234.611 milyar pada akhir Desember 1995 menjadi Rp 292, 921 milyar pada akhir Desember 1996 atau naik sebesar 24,8 % (tabel 1.).

Tabel 1. Perkembangan Kredit Perbankan Menurut Kelompok Bank

Tahun 1993 - 1996 (dalam milyar rupiah)

tahun	Bank Persero	Pertumb %	Bank Pemerintah Daerah	Pertumb %	Bank Swasta Nasional	Pertumb %	Bank Asing dan Campuran	Pertumb %	Seluruh Bank	Pertumb %
1993	71.543		3.554		60.441		14.733		150.271	
1994	80.010	11,8	4.201	18,2	86.303	42,8	18.366	24,6	188.890	25,7
1995	93.480	16,8	5.242	24,8	111.644	29,4	24.245	32,0	234.611	24,2
Des 1996	108.925	16,5	6.457	23,2	149.955	34,3	27.584	13,8	292.921	24,8

Sumber : Bank Indonesia

Besarnya ekspansi kredit perbankan dalam tahun 1996 itu terutama disebabkan oleh cepatnya kenaikan kredit bank-bank swasta nasional, dimana selama tahun 1996 telah naik sebesar 34,3 % bila dibandingkan dengan tahun 1995 (29,4%). Sementara itu, kenaikan kredit bank persero pada tahun 1996 hanya mencapai 16,5 % lebih rendah dari tahun 1995 sebesar 16,8% (Tabel 1.).

Hal ini berarti imbauan Bank Indonesia untuk mengurangi laju ekspansi kredit dalam tahun 1996 tidak banyak dituruti oleh pihak bank swasta nasional dan memang pada waktu itu tidak ada sanksinya. Di lain pihak, Bank Indonesia tetap berusaha agar ekspansi kredit secara nasional tidak meningkat dengan cepat. Oleh karena itu, ekspansi kredit bank persero cukup rendah pada tahun 1996, hal ini disebabkan untuk mengimbangi cepatnya ekspansi kredit bank-bank swasta nasional tersebut.

Masalah lain yang cukup menonjol dalam perkembangan kredit perbankan tahun 1996 adalah semakin meningkatnya jumlah kredit macet. Dimana, jumlah kredit macet di seluruh perbankan meningkat dari Rp 8,8 trilyun pada akhir tahun 1995 menjadi Rp 10,3 trilyun pada akhir Agustus 1996 atau dalam persentase terhadap total kredit perbankan naik dari 3,3 % menjadi 3,4 %. Jumlah kredit macet bank persero meningkat dari Rp 6,39 triliun pada akhir 1995 menjadi Rp 7,97 triliun pada akhir Agustus 1996, atau mengambil porsi hampir 70 % dari total kredit macet. Besarnya jumlah kredit macet bank persero disebabkan karena banyak kredit yang diberikan kepada perusahaan-perusahaan besar dan sebagian daripadanya merupakan kredit atas dasar "katebelence", seperti kasus Eddy Tanzil. Dalam waktu yang sama, kredit macet bank swasta nasional menaik dari Rp 1,43 triliun menjadi Rp 2,19 triliun, atau 51,2 %

dari total kredit macet perbankan. Hal ini disebabkan karena kredit macet di bank swasta nasional pada umumnya perusahaan-perusahaan menengah dan kecil diberikan berdasarkan cara-cara pemberian kredit yang lazim.

Berbagai kriteria evaluasi penyaluran kredit masih sulit dipenuhi oleh calon debitur, misalnya masalah kelayakan usaha, agunan dan persyaratan lain. Padahal, berbagai aspek ini sangat dibutuhkan oleh perbankan sebagai jaminan penyaluran kreditnya. Oleh karena itu, kredit sebagai fungsi usaha sebuah bank telah disadari oleh para profesional bank sebagai jantung dan urat nadi bagi kesehatan usaha bank. Pemilihan calon debitur yang benar-benar memenuhi kriteria di dalam penyaluran kredit dan dana masyarakat akan sangat menunjang kelancaran fungsi usaha kedua belah pihak.

Perbankan di Indonesia dalam menjalankan usahanya mengacu pada ketentuan pasal 8 Undang-Undang no. 7 tahun 1992 tentang perbankan, dimana intinya bahwa bank hanya memberikan kredit jika bank itu yakin bahwa calon nasabah kredit sanggup melunasi kredit. Untuk memperoleh keyakinan seperti itu, maka bank wajib untuk meneliti watak, kemampuan, modal, agunan dan prospek usaha calon nasabah kredit.

Oleh karena itu, dalam situasi dan kondisi persaingan antar bank yang sangat tajam, maka pengelolaan dana dan kredit bank harus ditingkatkan dimana pelayanan kredit sebagai usaha pokok bank perlu mendapat perhatian khusus.

2. 2. Perumusan Masalah

Untuk mencapai kemajuan dalam pembangunan, terutama terciptanya sektor keuangan yang tangguh dan efisien maka dalam rangka menunjang pembangunan dan tercapainya sasaran pemerataan, pemerintah telah mengeluarkan kebijakan deregulasi di bidang keuangan, moneter dan perbankan. Kebijakan tersebut ditetapkan dengan tujuan untuk memantapkan fungsi perbankan dan lembaga keuangan sebagai pengelola dan pelaksana sistem perkreditan, memantapkan peranan Bank Indonesia sebagai pemelihara keseimbangan moneter sekaligus sebagai pembina dan pengawas perbankan agar bank-bank di Indonesia dapat berkembang makin sehat dan menyempurnakan program kredit bagi usaha kecil agar pelaksanaannya lebih mantap dan terarah serta didukung dan dilakukan oleh semua bank. Sehingga, situasi dan kondisi tersebut menantang pihak perbankan mempertahankan pangsa pasar.

Banyaknya calon debitur yang jumlahnya sangat besar dan spektrum serta stratanya sangat luas, juga dalam penyaluran kredit antara calon debitur yang satu dengan calon debitur yang lain sangat berbeda baik dilihat dari kegiatan, biaya operasional dan bimbingan yang diberikan oleh Bank Bali kepada calon debitur tersebut.

Selain itu, permasalahan umum yang dihadapi oleh calon debitur dalam meminjam kredit adalah bagaimana caranya untuk meminjam modal dengan prosedur dan persyaratan yang tidak menyulitkan. Sedangkan, dari pihak bank itu sendiri harus berhati-hati pula dalam menyalurkan kreditnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk

mempelajari prosedur penyaluran kredit Bank Bali, karena untuk memperoleh kredit bank tidak mudah dan banyak kendala-kendala yang dihadapi baik oleh calon kreditur dan debitur. Namun, bila proses kredit bank berjalan antara kedua belah pihak (bank dan debitur) secara bersama-sama dan terjadi transaksi kredit antara bank dan debiturnya. Maka, nasabah tidak perlu beranggapan bahwa untuk memperoleh kredit bank itu sulit, karena pada dasarnya bank memerlukan debitur dalam rangka pengembangan usaha dan mempertahankan eksistensinya.³

Dalam menghadapi perkembangan bank yang pesat, menarik peneliti untuk menganalisis perkembangan usaha Bank Bali ini, karena permasalahan dalam industri perbankan bukan hanya terpaku pada masalah kredit macet. Namun, permasalahan lain juga dapat dilihat dari banyaknya bank-bank yang belum memenuhi prinsip kehati-hatian dan banyak bank yang melakukan pelanggaran dari yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia, seperti mengenai BMPK (Batas Minimum Pemberian Kredit), KPMM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum), dan LDR (Loan to Deposit Ratio). Dalam kaitannya dengan pemberian kredit, dimana kegiatan pemberian kredit mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kualitas aktiva, likuiditas, solvabilitas, rentabilitas dan aspek lain yang berkaitan dengan prinsip kehati-hatian. Hal-hal tersebut sangat penting untuk diperhatikan oleh Bank Bali, selain pelayanan jasa yang diberikan agar kepercayaan masyarakat terhadap Bank Bali tersebut semakin besar.

³ Aris Sianturi. 1997. Menyoal Anggapan pemerolehan Kredit Bank yang Sulit. Bank dan Manajemen Mei/Juni. Hal 21 - 23.

Selain itu, akhir-akhir ini kemelut kredit macet di Indonesia seperti skandal kredit Bapindo hingga Eddy Tanzil menjadi beban dalam dunia perbankan. Begitu pula dengan Bank Bali, kredit bermasalah timbul terutama berasal dari debitur Bank Bali yang tidak memenuhi kewajibannya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, juga dari pihak Bank Bali, dimana kurangnya ketelitian dalam menganalisa kredit maka penanganan kredit bermasalah ini sangat penting untuk menjaga kelangsungan dan kesehatan bank. Oleh karena itu, penulis ingin mencoba untuk mengkaji usaha-usaha yang perlu dilakukan mengenai kredit bermasalah ini, khususnya pada Bank Bali dalam rangka mencapai keberhasilan tujuan perkreditan.

Berdasarkan uraian-uraian diatas, maka permasalahan yang menarik perhatian peneliti untuk dikaji lebih lanjut adalah :

1. Bagaimana mekanisme dan prosedur pelayanan kredit yang diterapkan oleh Bank Bali sehingga mampu bertahan di tengah persaingan yang ketat ini ?
2. Usaha-usaha apa saja yang ditempuh oleh Bank Bali dalam mengantisipasi dan mengatasi kredit bermasalah ?
3. Bagaimana perkembangan usaha Bank Bali dalam persaingan tajam bila dilihat dari segi keuangannya beberapa tahun terakhir ini ?

1.3. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mempelajari mekanisme dan prosedur pelayanan kredit yang diterapkan oleh Bank Bali sehingga mampu bertahan di tengah persaingan yang ketat.

2. Mengkaji usaha-usaha yang ditempuh oleh Bank Bali di dalam mengantisipasi dan mengatasi kredit bermasalah.
3. Menganalisis perkembangan usaha Bank Bali di dalam persaingan tajam ditinjau dari segi keuangannya selama beberapa tahun terakhir ini dengan memperhatikan aspek likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas.

Laporan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi Bank Bali dalam menyusun kebijakan perkreditan. Sedangkan bagi pembaca berguna sebagai bahan referensi penelitian sejenis dan menambah pengetahuan dalam bidang perkreditan. Bagi penulis sendiri, penelitian ini berguna untuk menambah pengetahuan dan pengalaman di lapangan serta menyelaraskan apa yang didapat di kuliah dengan kenyataan di lapang.

II. KERANGKA TEORITIS

2.1. Pengertian dan Jenis Kredit

Istilah kredit berasal dari bahasa latin yaitu *Credo* yang berarti 'percaya'. Bila dihubungkan dengan bank, maka terlihat dasar pemikiran kredit kepada seseorang atau badan usaha adalah suatu kepercayaan, karena debitur dapat dipercaya kemampuannya untuk membayar lunas pinjamannya setelah jangka waktu yang telah ditentukan.

Undang-Undang no. 7 tahun 1992 tentang perbankan menyatakan bahwa :

Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan dalam bentuk kredit untuk meningkatkan taraf hidup rakyat.

Sedangkan menurut Undang-Undang no.7 tahun 1992 pasal 11, kredit merupakan :

Penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan sejumlah bunga imbalan atau pembagian hasil keuntungan.

Menurut Suyatno, et al (1992), dalam transaksi kredit terdapat unsur-unsur kredit, yaitu :

1. Kepercayaan yaitu suatu keyakinan dari pemberi kredit baik berupa uang, barang atau jasa yang diberikan dan akan benar-benar diterima kembali di masa yang akan datang.
2. Waktu yaitu suatu masa yang membatasi antara saat pemberian prestasi dan pengembaliannya akan diterima pada waktu tertentu.

3. Resiko yaitu tingkat resiko yang timbul sebagai akibat adanya jangka waktu yang membatasi antara pemberian prestasi dan pengembaliannya yang akan diterima di kemudian hari.
4. Prestasi atau obyek kredit tidak hanya dalam bentuk uang, tetapi juga dalam bentuk barang dan jasa.

Menurut Kadarsan (1995) terdapat tiga kepercayaan yang berhubungan dengan kredit, yaitu :

1. Kepercayaan kreditur bahwa debitur mampu untuk membayar kembali hutangnya.
2. Kepercayaan kreditur bahwa debitur akan membayar kembali hutangnya.
3. Kepercayaan dari semua pihak bahwa hukum-hukum sah dapat melindungi semua yang terlibat dalam transaksi tersebut, apabila ada yang dirugikan karena ada pelanggaran persyaratan yang telah disetujui semuanya.

Secara umum, tujuan kredit di bank meliputi :

1. Memenuhi kebutuhan nasabah dalam penyediaan uang tunai saat ini.
2. Mempertahankan standar per Kreditan yang layak dan memperhitungkan risiko usaha dari ekspansi kredit tersebut.
3. Mengevaluasi berbagai kesempatan usaha yang baru.
4. Mendatangkan keuntungan bagi bank dan pada saat yang sama menyediakan likuiditas yang memadai.



Jenis kredit yang diberikan suatu bank akan tergantung kepada produk kredit yang ada. Bila dilihat dari penggunaannya, kredit dapat digolongkan menjadi kredit produktif dan kredit konsumtif. Kredit produktif adalah kredit yang digunakan untuk tujuan produktif, seperti untuk kegunaan tempat, kegunaan waktu, kegunaan bentuk, dan kegunaan pemilikan. Sedangkan kredit konsumtif adalah kredit yang digunakan untuk pembelian barang atau jasa yang dapat memuaskan kebutuhan manusia secara luas.

Bila dilihat dari segi jangka waktunya, kredit dapat digolongkan menjadi jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Kredit jangka pendek adalah kredit bulanan yang berjangka waktu maksimum satu tahun. Kredit jangka pendek ini dapat berbentuk kredit rekening koran, kredit penjualan, kredit pembeli, kredit wesel, dan kredit eksploitasi. Sedangkan, kredit jangka menengah berkisar antara satu sampai tiga tahun. Kredit yang berjangka waktu menengah ini diantaranya adalah kredit modal kerja permanen (KMKP) yang diberikan bank kepada pengusaha golongan lemah yang berjangka waktu maksimum tiga tahun. Kredit jangka panjang adalah kredit yang berjangka lebih dari tiga tahun. Pada umumnya kredit jangka panjang ini adalah kredit investasi yang bertujuan menambah modal perusahaan dalam rangka untuk melakukan rehabilitasi, ekspansi dan pendirian proyek baru (Suyatno, 1997).

2.2. Penilaian Kredit

Dalam Undang-Undang no.7 tahun 1992, pasal 18 diatur pedoman pemberian kredit bank yang isinya bahwa :

Dalam memberikan kredit, bank wajib mempunyai keyakinan atas kemampuan dan kesanggupan debitur untuk melunasi hutangnya sesuai dengan yang dijanjikan.

Termasuk penjelasannya yang berbunyi :

Kredit yang diberikan oleh bank mengandung resiko, sehingga dalam pelaksanaannya bank harus memperhatikan asas-asas perkreditan yang sehat untuk mengurangi resiko tersebut.

Jaminan pemberian kredit, dalam arti keyakinan atas kemampuan dan kesanggupan debitur untuk melunasi hutangnya sesuai dengan yang diperjanjikan, merupakan faktor penting yang harus diperhatikan oleh bank. Di dalam Undang-Undang No. 14 tahun 1967 tentang pokok-pokok perbankan pasal 24 ayat 1 dikatakan :

Bank umum tidak memberi kredit tanpa jaminan kepada siapa pun.

Sebenarnya, fungsi pokok jaminan bank adalah :

1. Untuk menjaga harta bank dalam bentuk kredit, karena dengan diserahkannya jaminan ke bank, maka bank berhak memperoleh pelunasan atas hasil penjualan jaminan apabila nasabah mengingkari janji.
2. Menjamin agar pembiayaan usaha tersebut berjalan lancar dengan diserahkannya harta pemilik sebagai jaminan bank yang secara moril debitur akan bertanggung jawab terhadap proyek usaha tersebut.
3. Mendorong debitur untuk membayar kembali hutang-hutangnya agar tidak kehilangan harta yang telah dijaminan tersebut.

Selain itu, kredibilitas calon debitur juga merupakan unsur terpenting dalam keputusan pemberian kredit, walaupun kepercayaan merupakan dasar pemberian kredit. Maka, dalam pemberian kredit bank harus didasarkan atas penilaian kredit. Menurut Suyatno (1992), terdapat beberapa prinsip dalam melakukan penilaian atas

permohonan kredit yaitu (1) Prinsip 5 C (*Character, Capacity, Capital, Condition of economy dan Collateral*); (2) Prinsip 5 P (*Party, Purpose, Payment, Profitability, dan Protection*); serta (3) Prinsip 3 R (*Returns, Repayment, dan Risk Bearing Ability*)

Dalam dunia perbankan, prinsip 5 P lebih dikenal sebagai *The Five of Credit Analysis* (5 C 's). Kriteria 5 C 's yang mendasari penilaian kelayakan kredit adalah :

1. *Character* (Watak/Kepribadian)

Merupakan salah satu faktor yang harus dipertimbangkan sebelum menetapkan kredit pada debitur, karena akan berpengaruh pada sikap atau perilaku debitur dalam hal pengembalian kredit, sehingga perlu diteliti secara hati-hati.

Resiko yang diperkirakan dari faktor *character* ini adalah *moral risk*.

2. *Capacity* (Kemampuan)

Merupakan kemampuan debitur untuk menghasilkan keuntungan dalam usahanya atau kelayakan usaha yang akan dibiayai oleh fasilitas kredit bank serta kesungguhannya menggunakan kredit ditunjukkan dari kesungguhannya untuk membayar kembali sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.

Faktor resiko yang diperkirakan dari *Capacity* ini adalah *business risk*.

3. *Capital* (Modal)

Merupakan modal atau dana yang dimiliki calon debitur yang harus diketahui jumlah dan strukturnya, serta menyangkut kondisi keuangan nasabah secara riil. Debitur harus menyediakan modal sendiri, sedangkan kekurangannya dapat dibayar dengan kredit, sehingga bank hanya berfungsi untuk menyediakan tambahan modal dalam

bentuk kredit. Tetapi, penyediaan modal untuk usaha debitur lebih banyak dibiayai oleh kredit bank dibandingkan dengan modal sendiri. Modal sifatnya bukan hanya uang tetapi dapat juga berupa modal lain, seperti bangunan, mesin, atau tanah.

Resiko dari faktor *capital* disebut *financial risk*.

4. *Condition of economy*

Merupakan faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi keadaan perekonomian yaitu kondisi sosial, ekonomi, budaya dan politik pada suatu saat dan kurun waktu tertentu yang dapat mempengaruhi kelancaran usaha debitur.

5. *Collateral* (Jaminan atau agunan)

Merupakan barang jaminan tambahan yang diajukan debitur sebagai jaminan atau agunan atas kredit yang diterimanya untuk keamanan pelunasan kredit. Jaminan dapat berupa barang bergerak ataupun barang tidak bergerak. Semua barang jaminan paling tidak nilainya sama dengan sejumlah kredit yang diberikan, meskipun jaminan utama adalah pribadi yang telah dinilai bonafiditasnya dan solidaritasnya. Jika suatu saat debitur tidak sanggup menyelesaikan kreditnya maka agunan tersebut diambilalih/dijual/dilelang oleh kreditur setelah pengadilan memberikan pengesahan. Jadi, jaminan mempunyai dua fungsi yaitu sebagai faktor penentu dalam pemberian kredit serta sebagai pengaman atas kredit yang diberikan.

Dalam kenyataannya, ke 5 faktor diatas adakalanya tidak dapat dipenuhi oleh calon debitur sebagai persyaratan minimum dalam menentukan kelayakan usahanya. Aspek yang tidak dapat dipenuhi biasanya berkisar pada aspek manajemen, legalitas, pemasaran, serta aspek jaminan kredit. Peranan bank tidak hanya sebagai lembaga

keuangan penyalur kredit, juga bertindak sebagai konsultan yang memberikan 'advice' pengelolaan perusahaan.

Berdasarkan prinsip 5 C 's, maka ada sebagian bankir yang menggantikannya dengan konsep yang serupa, yaitu Prinsip 5 P atau lebih dikenal 5 P 's, kriteria tersebut adalah :

1. *Party* (golongan)

Prinsip ini digolongkan bank bagi calon debiturnya menjadi beberapa golongan menurut *character*, *capacity*, dan *capital*. Penggolongan ini memberikan arah bagi bank bagaimana harus bersikap.

2. *Purpose* (tujuan)

Pada prinsip ini, penggunaan kredit menurut calon debiturnya harus dilakukan segera oleh bank sehubungan dengan keadaan ekonomi. Bank perlu tahu bahwa kredit yang diminta mempunyai aspek ekonomis dan aspek sosial yang positif

3. *Payment* (sumber pembayaran)

Bank harus memperkirakan bahwa calon debitur akan memperoleh pendapatan dalam jumlah yang diperkirakan cukup untuk dipergunakan pada pengembalian kredit beserta dengan bunganya baik secara langsung maupun cicilan.

4. *Profitability* (kemampuan memperoleh laba)

Kemampuan calon debitur untuk mempunyai usaha yang dapat memberikan keuntungan dalam bidang usahanya. Jika ternyata diperkirakan masih mempunyai jumlah lebih setelah dikurangi dengan pokok kredit, bunga dan ongkos-ongkos, maka usahanya dapat dikatakan layak.

5. *Protection* (perlindungan)

Perlindungan atas perusahaan merupakan salah satu faktor penting untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, seperti penggunaan jasa asuransi.

Prinsip-prinsip yang lain adalah prinsip 3 R, yaitu :

1. *Returns* (hasil yang dicapai)

Merupakan hasil yang diperkirakan dapat dicapai oleh calon debitur untuk membayar kredit beserta dengan bunganya.

2. *Repayment* (pembayaran kembali)

Merupakan perkiraan bank terhadap kemampuan debitur untuk mengembalikan kredit beserta bunganya, sehubungan dengan hasil yang dicapai oleh debitur dan rencana penetapan jadwal pengembalian kredit.

3. *Risk Bearing Ability* (kemampuan menanggung resiko)

Merupakan kemampuan debitur untuk menanggung segala resiko kegagalan usaha seperti menutup seluruh kerugian yang mungkin timbul karena hal-hal yang tidak diduga. Hal ini dapat diatasi dengan adanya jaminan atau asuransi debitur.

Analisa kredit merupakan proses dalam pengumpulan data dari debitur, kemudian diadakan pemeriksaan dan penelitian lebih mendalam terhadap data tersebut. Analisa kredit sangat penting untuk memutuskan apakah suatu permohonan kredit diterima atau ditolak.

Dalam analisa kredit, hal yang penting adalah kepercayaan kreditur untuk menilai potensi debitur dalam membayar kembali semua kewajiban dan hutang-hutangnya.

Banyak bank-bank yang menghadapi kesulitan dalam menyalurkan kredit usaha kecil, maka kemampuan untuk membuat analisa menjadi sangat dibutuhkan. Peluang untuk dapat menyalurkan jumlah kredit yang lebih besar tidak mungkin bisa dimanfaatkan jika kemampuan analisa kreditnya tidak memadai.

2.3. Pelayanan Kredit

Pelayanan perkreditan yang dapat menjangkau masyarakat ekonomi lemah di sektor informal sangat dibutuhkan, karena akses masyarakat ekonomi lemah selama ini pada lembaga keuangan baik bank maupun non bank masih sangat kecil.

Salah satu ketidakmampuan bank untuk menjangkau masyarakat ekonomi lemah karena tidak terpenuhinya persyaratan dan prosedur kredit perbankan. Disamping itu, orientasi perbankan lebih tertarik pada kredit skala besar. Maka, pemerintah mewajibkan bank untuk memberikan kredit tanpa agunan.

Tersedianya kredit yang memadai tidak hanya untuk meningkatkan pendapatan, tetapi juga dapat menciptakan pembentukan modal bagi usaha mereka. Dengan demikian, diperlukan adanya sistem pelayanan keuangan yang dapat menjangkau masyarakat. Sistem kredit yang dikehendaki adalah yang mencakup aspek sosial maupun ekonomi.

Efektivitas penyaluran kredit ditentukan oleh kemampuannya menjangkau sebanyak mungkin masyarakat yang sungguh-sungguh memerlukan modal untuk usahanya. Jangkauan pelayanan ini dipengaruhi oleh kemudahan memperoleh kredit

yang dilihat dari persyaratan yang harus dipenuhi calon debitur, prosedur pengambilan dan pengembalian kredit, jangka waktu pencairan dan pelunasan kredit serta kecepatan pelayanan.

Pelayanan bank yang bermutu tinggi seperti petugas bank yang sopan dalam melayani debitur, pelayanan kredit yang cepat, dan penerimaan setoran yang cepat akan menarik debitur sebanyak mungkin dan memungkinkan debitur untuk memberikan dana kepada bank.

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam hal pelayanan kredit adalah lokasi lembaga penyalur kredit, karena lokasi yang tepat dan dekat dengan calon debitur akan lebih efektif dalam menarik minat calon debitur untuk meminjam pada lembaga kredit tersebut. Sehingga, dalam rangka pelayanan kredit maka bank perlu memiliki jaringan kerja yang luas dan dapat mendekati diri ke lokasi usaha calon debitur.

Kunci utama untuk mengamankan pemberian kredit dari bank, maka bank memerlukan informasi tentang identitas calon debiturnya. Identitas debitur ini merupakan bagian dari prosedur penyaluran kredit untuk mengetahui keadaan dan kemampuan calon debitur.

Oleh karena itu, prosedur penyaluran kredit dapat dilakukan dimana debitur mengajukan surat permohonan kredit yaitu :

1. Identitas debitur

Dengan mengetahui identitas debitur, maka prosedur perkreditan mampu menjangkau masyarakat luas.

2. Bidang usaha debitur

Bidang usaha debitur yang beragam memperlihatkan adanya fleksibilitas prosedur perkreditan.

3. Jumlah kredit yang diminta

Artinya banyaknya kredit yang diminta oleh debitur. Bila makin sering debitur mengambil kredit, maka indikator prosedur pengambilan kredit bersifat efektif.

4. Frekuensi tunggakan debitur

merupakan tingkat keseringan debitur menunggak dalam satu periode pengambilan kredit.

5. Tujuan pemakaian kredit

Kredit tersebut akan digunakan untuk berbagai bidang usaha.

6. Pelayanan kredit

Merupakan pelayanan dalam pengambilan kredit mulai dari pengajuan kredit hingga realisasinya.

Secara umum, prosedur penyaluran kredit suatu bank adalah sebagai berikut :

1. Debitur mengajukan permohonan kredit kepada bank.
2. Bila permohonan kredit disetujui oleh direksi maka dilakukan analisa, kemudian diserahkan ke bagian kredit untuk mendapatkan data dan informasi untuk mempertimbangkan persetujuan atau penolakan terhadap kredit yang diajukan.
3. Hasil analisa yang telah dilakukan kemudian dilaporkan kepada direksi untuk membuat keputusan apakah disetujui atau ditolak. Jika disetujui, akan diteruskan ke bagian administrasi kredit untuk diolah.

4. Pengendalian atas fasilitas kredit yang dilakukan oleh bank hingga kredit itu lunas.

Untuk menunjang keberhasilan proses kegiatan perkreditan, bank wajib untuk menyelenggarakan administrasi kredit yang lengkap dan efisien. Administrasi kredit adalah suatu proses kegiatan pencatatan, pengumpulan informasi dan penguasaan dokumen yang terkait dengan proses kegiatan kredit oleh suatu bank.

Kebijaksanaan kredit perbankan adalah sebagai berikut :

1. Pemberian kredit harus sesuai dan seirama dengan kebijakan moneter dan ekonomi..
2. Pemberian kredit harus selektif dan diarahkan kepada sektor-sektor yang diprioritaskan.
3. Bank dilarang memberikan kredit kepada usaha-usaha yang diragukan *bank abilitynya*.
4. Kredit tanpa jaminan dilarang (pertimbangan keamanan dan *safety*).

Dalam pemberian kredit terdapat adanya resiko kegagalan atau kemacetan dalam melunasi kredit, sehingga akan berpengaruh terhadap kesehatan bank. Hal ini disebabkan karena kredit tersebut berasal dari dana masyarakat yang disimpan pada bank, maka resiko yang dihadapi bank dapat berpengaruh terhadap keamanan dana masyarakat tersebut (Republik Indonesia, 1988).

Tahap pembinaan dan pengawasan kredit terhadap debitur dilakukan dalam rangka usaha pengamanan kredit, dimana pengamanan kredit merupakan suatu mata rantai dari kegiatan bank. Langkah pengamanan kredit ini dimulai sejak bank merencanakan untuk memberikan kredit kepada debitur hingga kredit tersebut dilunasi.

Diharapkan, dengan adanya pembinaan dan pengawasan dapat mencapai sasaran yang diharapkan baik untuk kepentingan nasabah maupun untuk kepentingan bank sendiri.

Selain itu, setiap bank harus mempunyai struktur pengendalian intern yang memadai dalam perkreditan yang mampu menjamin bahwa dalam pelaksanaan perkreditan dapat dicegah terjadinya penyalahgunaan wewenang oleh berbagai pihak yang dapat merugikan bank dan terjadinya praktek pemberian kredit yang tidak sehat.

Akhir-akhir ini, isu kredit bermasalah menjadi topik pembahasan dimana-mana, karena jumlah kredit macet yang begitu besar dan melibatkan para pengusaha besar maupun konglomerat.

Kredit macet di perbankan sebenarnya adalah masalah yang umum dan biasa, tetapi bila jumlahnya sudah sedemikian besar, hal tersebut menjadi tidak biasa lagi. Terlebih, bila jumlah kredit macet itu hanya di beberapa perusahaan besar saja. Dalam kondisi seperti itu, kelangsungan hidup bank berada diujung tanduk dan dapat mengakibatkan jatuh bangkrut.

Secara garis besar, penyebab kredit macet dapat digolongkan menjadi 2 macam, yaitu :

1. Resiko yang tidak terhindarkan (*unavoidable risk*), artinya resiko akan tetap ada pada kredit tersebut, walaupun prosedur pemberian kredit oleh perbankan sudah dilakukan secara benar dan lazim. Resiko tidak terhindarkan ini seperti kebijaksanaan pemerintah atau memburuknya situasi ekonomi. Pada kondisi tersebut, debitur akan sulit untuk mengembalikan atau mencicil hutangnya karena

produknya tidak laku dijual atau walaupun terjual, jumlahnya masih jauh di bawah target.

2. Resiko terhindarkan (*avoidable risk*) dapat dikelompokkan menjadi :
 - a. Resiko teknis, hal ini disebabkan karena adanya kesalahan bank atau kinerja bank yang tidak baik, biasanya ada ketidakberesan dalam pemberian kredit, misalnya karena analisis kredit yang salah melakukan analisa terhadap suatu proyek yang diajukan oleh nasabahnya.
 - b. Resiko non teknis, adanya terjadi kolusi antara pejabat bank, calon nasabah, bahkan pejabat pemerintah yang berkuasa. Jadi penyebabnya lebih kepada faktor manusianya, misalnya kinerja nasabahnya yang tidak baik dan bonafiditasnya diragukan.

Masalah kredit bermasalah dapat dilakukan dengan penyelamatan kredit, yaitu bila dilihat dari segi financial, antara lain:

1. Penjadwalan kembali (*recsheduling*), yaitu perubahan syarat-syarat kredit yang hanya menyangkut jadwal pembayaran, termasuk masa tenggang waktu dan juga dapat meliputi perubahan jumlah angsuran.
2. Persyaratan kembali (*Reconditioning*), yaitu perubahan sebagian besar atau seluruhnya persyaratan kredit yang tidak terbatas dalam jadwal pembayaran hutang, tenggang waktu dan persyaratan lainnya sepanjang tidak merubah saldo kredit.
3. Penataan kembali (*Restructuring*), yaitu perubahan syarat-syarat kredit yang juga menyangkut penambahan dana pinjaman, konversi seluruh atau sebagian tunggakan

bunga menjadi pokok kredit baru seluruh atau sebagian kredit menjadi penyertaan bank dalam perusahaan tersebut.

2.4. Pengertian dan Manfaat Laporan Keuangan

Pada dasarnya, laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi, artinya bahwa laporan keuangan itu adalah alat yang dapat digunakan untuk memberikan informasi keuangan atau aktivitas suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut (Munawir, 1993).

Laporan keuangan merupakan sumber informasi utama bagi sebagian besar keputusan bisnis, seperti apakah meminjam uang dari pihak lain atau melakukan investasi dalam saham, baik saham istimewa atau saham biasa, dan keputusan-keputusan keuangan lainnya (Reilly, 1989).

Analisa keuangan menyangkut pengumpulan, pengolahan dan pengontrolan segala catatan dan keterangan yang diperlukan untuk mengukur jalannya keuangan perusahaan selama suatu kurun waktu tertentu, yaitu waktu yang sudah lampau, kurun waktu yang sedang dijalani, dan kurun waktu yang akan datang. Selain untuk mengukur jalannya keuangan suatu perusahaan, juga digunakan untuk menentukan pinjaman modal, menganalisis efisiensi modal lancar, menyediakan segala catatan yang diperlukan untuk mengevaluasi berbagai alternatif investasi modal, menghitung pajak perusahaan dan untuk mengukur kekuatan dalam membayar hutang. Pencatatan keuangan ini dilaksanakan selama satu tahun secara bertahap (Kadarsan, 1995).

Pihak-pihak yang bertanggung jawab terhadap adanya laporan keuangan adalah pemilik perusahaan atau pemegang saham, kreditur, bank dan investor, pemerintah serta karyawan perusahaan yang bersangkutan. Bagi pemilik perusahaan atau pemegang saham, laporan keuangan digunakan untuk menilai hasil-hasil yang telah dicapai dan kemungkinan hasil yang akan dicapai di masa yang akan datang, serta untuk mengetahui hasil keuntungan yang dapat diterimanya, dan perkembangan harga saham.

Bagi pihak manajemen, laporan keuangan diperlukan untuk menyusun rencana agar lebih baik dalam mengambil keputusan yang lebih tepat di masa yang akan datang. Untuk pihak kreditur, bank dan investor, laporan keuangan berguna untuk mengetahui perkembangan usaha, mengetahui hasil keuntungan di masa yang datang, mengetahui jaminan investasinya, serta mengetahui kondisi kerja dan kondisi keuangan perusahaan. Bagi pemerintah, laporan keuangan penting untuk menentukan pajak yang akan dikenakan kepada perusahaan tersebut. Sedangkan bagi karyawan, berguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memberikan upah dan jaminan yang layak.

Pada umumnya, laporan keuangan perusahaan terdiri dari laporan neraca, laporan rugi laba dan laporan arus tunai. Selain itu, terdapat 4 kriteria penting yang biasa dipakai untuk keperluan analisis keuangan, yaitu likuiditas, solvabilitas, profitabilitas atau disebut juga rentabilitas perusahaan dan produktivitas penanaman modal perusahaan (Kadarsan, 1995). Selain itu, juga terdapat laporan-laporan lain yang disusun oleh perusahaan seperti laporan laba yang ditahan, laporan perubahan modal, serta laporan perubahan posisi keuangan.

2.4.1. Laporan Neraca

Laporan neraca biasanya disebut laporan nilai bersih kekayaan yang merupakan suatu ringkasan dari hutang piutang perusahaan serta catatan selisihnya yang disebut nilai bersih atau saldo pada akhir tahun setelah perusahaan beroperasi selama satu tahun (Kadarsan, 1995).

Laporan neraca adalah laporan yang memuat mengenai aktiva, hutang dan modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu (Munawir, 1993). Laporan neraca memiliki ciri, yaitu sifatnya yang statis, aset yang dicatat, dasar perhitungan nilai aset, komponen dalam laporan neraca, keseimbangan neraca dan susunan perkiraan. Sifat yang statis dari laporan neraca menggambarkan keadaan perusahaan hanya pada satu momentum. Neraca juga dapat menunjukkan bagaimana suatu aktiva dibiayai dan dikontrol oleh perusahaan (Reilly, 1989). Neraca memuat tiga bagian pokok yaitu aktiva, hutang dan modal.

Aktiva

Aktiva merupakan sumber-sumber ekonomi yang dimiliki perusahaan, baik berupa barang, uang, dan hak-hak yang dijamin oleh undang-undang yang diharapkan dapat memberikan keuntungan di masa datang (Harnanto, 1991). Dalam komponen neraca di bank terdapat data-data aktiva sebagai berikut :

- Kas terdiri dari kas, giro pada Bank Indonesia, giro pada bank lain, penempatan pada bank lain dalam rupiah dan valuta asing.

- Surat-surat berharga merupakan surat pengakuan hutang, wesel, saham, obligasi yang lazim diperdagangkan dalam pasar uang dan pasar modal dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki oleh bank.
- Kredit yang diberikan adalah semua realisasi kredit dalam rupiah dan valuta asing yang diberikan oleh bank.
- Penyertaan merupakan penanaman dana bank dalam bentuk saham perusahaan lain untuk tujuan investasi jangka panjang, baik dalam rangka pendirian, ikut serta dalam lembaga keuangan lain, penyelamatan kredit dan lainnya.
- Aktiva tetap dan inventaris adalah nilai buku dari tanah, kantor, gedung, peralatan kantor, dan lain-lain. Jumlah tersebut setelah dikurangi dengan penyusutan atas nilai aktiva tetap dan inventaris dengan akhir bulan laporan.
- Aktiva lain-lain merupakan saldo rekening-rekening aktiva lainnya yang tidak dapat dimasukkan didalam salah satu dari pos-pos diatas.

Hutang

Hutang merupakan keuangan perusahaan pada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini menjadi sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditur (Munawir, 1993). Dalam neraca, hutang atau kewajiban di bank meliputi komponen-komponen sebagai berikut :

- Giro adalah giro rupiah dan valuta asing milik pihak ketiga termasuk bank lain pada bank yang bersangkutan, dimana penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, pemindahbukuan dan surat perintah membayar lainnya.

- Tabungan adalah simpanan-simpanan dalam rupiah dan valuta asing milik pihak ketiga bukan bank pada bank yang bersangkutan, dimana penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat dan cara-cara tertentu.
- Deposito berjangka adalah deposito on call, sertifikat deposito, dan deposito lainnya yang sejenis yang diterima oleh bank, dimana penarikannya dapat dilakukan menurut jangka waktu tertentu sesuai dengan perjanjian antara bank yang bersangkutan.
- Surat berharga adalah surat berharga yang diterbitkan oleh bank yang menyebabkan kewajiban membayar bagi bank yang bersangkutan.
- Pasiva lain-lain adalah saldo rekening pasiva lainnya yang tidak dapat dimasukkan ke dalam salah satu pos pasiva neraca dalam rupiah dan valuta asing, seperti bunga yang masih harus dibayar, cadangan premi, hutang usaha, dan lain-lain.

Modal

Modal merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditujukan pada pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan (Munawir, 1993). Selain itu, modal juga merupakan hak atas aktiva perusahaan setelah dikurangi dengan seluruh hutangnya (Hartanto, 1981).

Komponen-komponen modal terdiri dari beberapa pos neraca yaitu :

- Modal dasar merupakan komponen dasar modal untuk melakukan usaha tersebut.
- Modal disetor yaitu modal yang ditempatkan oleh para pemegang saham untuk menjalankan usaha tersebut.

- Agio saham, yaitu penambahan kenaikan nominal saham perusahaan dari waktu ke waktu.
- Cadangan dan laba ditahan merupakan komponen dalam mendukung modal usaha dan yang diperoleh dari aktivitas usaha selama jangka waktu tersebut.

2.4.2. Laporan Rugi Laba

Laporan rugi laba adalah laporan yang memuat mengenai penghasilan, biaya, rugi laba yang diperoleh suatu perusahaan selama suatu periode tertentu (Munawir, 1993). Laporan rugi laba juga disebut laporan laba atau laporan operasi yaitu gambaran tentang operasi perusahaan selama periode tersebut. Selain itu, laporan rugi laba memberikan informasi mengenai suatu usaha yaitu laba bersih yang merupakan hasil dari pendapatan dikurangi beban. Jika beban melebihi pendapatan, maka hasilnya adalah kerugian bersih untuk periode tersebut

Laporan rugi laba memiliki beberapa kegunaan, antara lain (1) untuk menentukan pajak, (2) untuk menganalisis kemungkinan perubahan luas usaha, (3) untuk mengevaluasi hasil kegiatan operasional perusahaan, (4) untuk mengukur daya bayar hutang perusahaan (Kadarsan, 1995).

Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan maupun perkembangan suatu perusahaan yaitu pemilik, manajer perusahaan yang bersangkutan, kreditur, bankers, investor dan pemerintah, buruh serta pihak lainnya.

Laporan rugi laba terdiri dari pos-pos pendapatan operasional, pendapatan non operasional, biaya operasional, biaya non operasional, dan laba. Komponen-komponen tersebut adalah :

- Pendapatan operasional adalah semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima. Pendapatan operasional bank meliputi hasil bunga, provisi dan komisi dan pendapatan lainnya.
- Pendapatan non operasional adalah semua pendapatan yang benar-benar telah diterima dan tidak berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank, misalnya pendapatan sewa ruangan kantor atau gedung, dan keuntungan karena penjualan benda-benda tetap dan inventaris.
- Biaya operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank, yang meliputi biaya bunga, biaya valuta asing, biaya tenaga kerja, penyusutan dan biaya lainnya.
- Biaya non operasional adalah semua biaya yang tidak berhubungan dengan kegiatan usaha bank, misalnya sewa gedung atau kantor, sewa kendaraan, dan biaya lainnya.
- Laba sebelum pajak adalah laba-rugi bank yang diperoleh dalam periode berjalan sebelum dikurangi pajak, merupakan selisih antara total pendapatan dan total biaya bank pada periode berjalan.
- Sisa laba rugi tahun-tahun lalu adalah sisa laba rugi tahun buku yang lalu yang belum dilagikan atau dipindahkan ke rekening lain.

- Laba bersih adalah laba-rugi bank yang diperoleh dalam periode berjalan setelah dikurangi pajak.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Penentuan Lokasi dan Waktu

Penelitian ini merupakan studi kasus yang dilakukan pada Bank Bali yang merupakan salah satu Bank Swasta di Jakarta. Pemilihan tempat penelitian dilakukan secara sengaja (purposive) berdasarkan pertimbangan bahwa Bank Bali merupakan salah satu dari sepuluh Bank Swasta yang menduduki posisi penting dalam dunia perbankan, khususnya dalam hal pemberian kredit (Lampiran 4).

Penelitian dilakukan selama dua bulan mulai dari Awal Juli 1997 hingga akhir Agustus 1997.

3.2. Pengumpulan Data

Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh melalui hasil wawancara langsung dengan staf dan kasie kredit di kantor pusat bank yang bersangkutan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari laporan keuangan meliputi laporan neraca dan laporan rugi laba, laporan perkembangan usaha Bank Bali tersebut, jumlah omzet kredit, prosedur penyaluran kredit serta data pendukung lainnya.

3.3. Pengolahan dan Analisa Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Mekanisme pelayanan kredit dan tahapan prosedur perkreditan diuraikan secara deskriptif. Data kuantitatif digunakan untuk mendukung data kualitatif.

Data primer dan data sekunder yang diperoleh dari hasil penelitian diolah secara manual dan kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan grafik, selanjutnya dideskripsikan dan dianalisis untuk memudahkan dalam menarik kesimpulan.

Perkembangan usaha Bank Bali dianalisis dengan analisa perbandingan horizontal (trend) terhadap laporan neraca dan laporan rugi laba. Analisa terhadap laporan keuangan baik laporan neraca maupun laporan rugi laba juga penting, karena laporan ini menyajikan indikator penting dari keadaan keuangan dan sistem peringatan awal terhadap kemunduran atau kemajuan kondisi keuangan bank (Muljono, 1992).

Analisis rasio keuangan merupakan salah satu teknik yang dapat dilakukan dalam menganalisis laporan keuangan. Analisis rasio mempunyai keunggulan antara lain mudah dihitung, mudah dibandingkan, mudah dimengerti serta dapat mengkomunikasikan posisi keuangan perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan.

Secara umum, rasio-rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio rentabilitas. Adapun teknik untuk menggunakan likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas adalah menggunakan komponen perhitungan analisa sebagai berikut :

3.3.1 Analisis Likuiditas

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar hutang jangka pendeknya. Suatu perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu dikatakan berada dalam keadaan likuid. Perusahaan yang mempunyai posisi keuangan jangka pendek yang kuat apabila (1) mampu

memenuhi tagihan dari kreditur jangka pendek, (2) mampu memelihara modal kerja yang cukup untuk membelanjai operasi perusahaan yang normal. (3) mampu membayar hutang jangka pendek dan dividen, dan (4) mampu memelihara kredit rating yang menguntungkan.

Dalam penelitian ini, pengukuran likuiditas dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio likuiditas sebagai berikut : .

- *Quick Ratio* (Rasio Lancar) merupakan kemampuan bank untuk membayar kembali simpanan para deposannya dengan alat-alat yang paling likuid yang dipunyai pihak bank (Muljono, 1995).

Alat-alat likuid (*Quick assets*) menurut ketentuan Bank Indonesia meliputi kas (rupiah/valuta asing) dan giro pada Bank Indonesia (rupiah/valuta asing). Jumlah alat-alat likuid yang wajib dipelihara adalah dua persen dari total dana masyarakat yang dihimpun bank. Semakin tinggi *Quick ratio* suatu bank, maka bank semakin likuid.

$$\text{Quick Ratio (QR)} = \frac{\text{Total Alat Likuid}}{\text{Total Dana Masyarakat}}$$

- *Cash Ratio* (Rasio Kas) digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan sesungguhnya, karena menggambarkan kemampuan perusahaan membayar kembali kewajiban jangka pendeknya pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya.

Kewajiban jangka pendek bank meliputi giro atau kewajiban segera lainnya. Semakin tinggi *Cash Ratio*, maka semakin tinggi likuiditas bank, namun semakin rendah profitabilitasnya.

$$\text{Cash Ratio (CR)} = \frac{\text{Total Alat Likuid}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}}$$

- *Banking Ratio (BR)* digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank dan lebih mendekati sifat kegiatan bank yang murni. Semakin tinggi tingkat rasio ini, maka tingkat likuiditasnya akan semakin kecil, karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kreditnya semakin besar.

$$\text{Banking Ratio} = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan (Bersih)}}{\text{Total Dana Masyarakat}}$$

3.3.2. Analisis Solvabilitas

Analisa solvabilitas ini merupakan kemampuan untuk memenuhi seluruh kewajiban perusahaan, baik hutang jangka pendek maupun jangka panjang, baik dalam keadaan perusahaan dilikuidasi maupun keadaan perusahaan masih berjalan. Sebagai alat analisisnya dapat digunakan rasio sebagai berikut (Muljono, 1995) :

- *Primary Ratio (PR)* digunakan untuk menunjukkan pentingnya dari sumber modal pinjaman atau tingkat keamanan yang dimiliki oleh kreditor. Rasio ini juga menunjukkan tingkat solvabilitas perusahaan dengan anggapan bahwa semua aktiva akan dapat direalisasi sesuai dengan yang dilaporkan dalam neraca.

Modal sendiri terdiri dari modal disetor, agio saham sisa laba tahun lalu, cadangan, dan laba tahun berjalan. Kerugian-kerugian tersebut dapat mengakibatkan berkurangnya modal bank. Rasio ini merupakan rasio utama untuk mengukur kecukupan modal bank. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin kecil modal pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan.

$$\text{Primary Ratio} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total Aktiva}}$$

- *Debt to Equity Ratio* (DER) berguna untuk mengukur kemampuan permodalan bank untuk menutupi seluruh kewajibannya bila saat itu pemilik hak mengadakan klaim kepada bank. Semakin kecil DER, maka akan lebih baik bagi bank, karena bank akan merasa lebih ringan menutupi sisa kewajibannya dari sumber lain.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total Kewajiban}}$$

- *Rasio Modal Bersih* (RMB) berguna untuk mengukur kesanggupan bank untuk memenuhi kewajibannya dengan menggunakan aktiva yang ada. Jika rasio lebih besar dari satu dan bank dilikuidasi, maka seluruh kewajiban bank akan sanggup dibayar (Kadarsan, 1992).

$$\text{Rasio Modal Bersih} = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Kewajiban}}$$



3.3.3. Analisis Rentabilitas

Analisis Rentabilitas berguna untuk mengukur kemampuan dalam menghasilkan sejumlah laba atau sisa hasil usaha dari kegiatan usaha yang dilakukan. Untuk mengukur tingkat rentabilitas digunakan analisis rasio *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE).

- *Return on Assets* (ROA) merupakan perbandingan antara laba bersih dengan Total aktiva. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen baik dalam memperoleh keuntungan maupun efisiensi managerial secara keseluruhan.

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Laba Bersih merupakan selisih dari biaya operasi dan penerimaan operasi atau laba. Semakin besar nilai rasio ini memberikan indikasi semakin baik.

- *Return on Equity* (ROE) merupakan perbandingan antara Laba Bersih dengan Modal Sendiri. Nilai rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam pengelolaan modal tersedia untuk memperoleh pendapatan bersih. Nilai rasio ini sebaiknya di atas suku bunga deposito yang berlaku.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Semakin besar nilai rasionya, maka memberikan indikasi yang semakin baik.

3.3.4. Analisis Trend

Analisis Horizontal berguna untuk membandingkan kecenderungan (tendensi) perkembangan tiap komponen selama beberapa periode. Analisis trend

(kecenderungan) adalah analisis yang dapat dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan perusahaan lebih dari tiga periode dengan menggunakan angka index sebagai pembanding. Analisis trend ini bertujuan untuk melihat perkembangan tiap-tiap pos yang terdapat dalam laporan keuangan untuk kurun waktu tertentu. Melalui Analisis Trend dapat diketahui mengapa perusahaan cenderung menurun kinerjanya maupun menaik kinerjanya.

Laporan keuangan yang digunakan dalam melakukan analisis Trend ini sebaiknya digunakan tahun dasar sebagai tahun yang paling normal diantara tahun-tahun yang dianalisa tersebut. Pos-pos yang ada dalam laporan keuangan sebagai tahun dasar diberikan angka indeks 100, sedangkan pos-pos pada tahun-tahun yang akan dianalisis dan digunakan sebagai tahun dasar dengan cara membagi jumlah tiap pos dari periode yang akan dianalisis dengan jumlah pos yang sama dalam laporan keuangan tahun dasar, kemudian dikalikan 100 % untuk mendapatkan nilai persentasenya.

Rasio Trend ini dapat dirumuskan (Harnanto, 1991) sebagai berikut :

$$\text{Rasio Trend} = \frac{P_{xt}}{P_{xo}} \times 100 \%$$

Di mana, P_{xt} = Pos x dalam laporan keuangan yang akan dianalisis

P_{xo} = Pos x dalam laporan keuangan tahun dasar

Dalam menentukan tahun dasar sebagai pembanding laporan keuangan dibagi tiga cara yaitu (1) Dengan tahun awal dari beberapa tahun analisa sebagai tahun dasarnya, (2) satu tahun sebelumnya sebagai tahun dasar untuk tiap tahun yang

dianalisis (Munawir, 1992). Jika data tahun dasarnya kosong (nol) atau negatif maka perubahan dalam persentase tidak dapat ditentukan, tetapi jika data pembanding ada nilainya, sedangkan data yang dibandingkan kosong (nol) maka perubahan dalam persentase masih dapat ditentukan (Munawir, 1992).

Usaha-usaha yang ditempuh Bank Bali didalam mengantisipasi kredit bermasalah akan dibahas secara deskriptif. Begitu pula dengan kebijakan-kebijakan yang dijalankan Bank Bali dalam mempertahankan jumlah debitur akan dibahas secara deskriptif.

BAB IV. GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

L. Umum

PT. Bank Bali didirikan pada tanggal 17 Desember 1954 berdasarkan akte notaris Eliza Pondaag, SH, no. 228 pengganti dari Raden Mas Soerojo, SH. Akte pendirian tersebut disahkan oleh Menteri Kehakiman dalam Surat Keputusan No. J.A.5/2/2 tanggal 4 Januari 1955.

Anggaran dasar bank telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir dengan akte notaris Hendra Karyadi, SH no. 12 tanggal 11 Februari 1994, antara lain mengenai perluasan ruang lingkup kegiatan, peningkatan modal dasar dan perubahan dalam kepengurusan Bank. Perubahan anggaran dasar tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman dalam surat keputusan no. C2-3031.HT.01.04. th. 1994 tanggal 22 Februari 1994.

Sesuai dengan pasal 2 anggaran dasar bank, ruang lingkup kegiatan bank adalah menjalankan kegiatan umum perbankan dan jasa penitipan harta, serta mengelola dana pensiun. Kegiatan yang disebut terakhir mulai dikelola oleh Bank sejak tanggal 1 Januari 1995.

Dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat pada masa mendatang akan menciptakan berbagai tantangan yang harus dihadapi. Dalam mengantisipasi hal tersebut, maka Bank Bali melakukan penyempurnaan dan pengembangan organisasi

yang diarahkan kepada pencapaian misi Bank Bali yaitu :

"Berdasarkan kepedulian, memberi solusi bermutu dan membangun perusahaan yang mampu menarik, mengembangkan dan mempertahankan karyawan dengan integritas tinggi"

Selain itu, dalam memperkuat posisi dalam industri perbankan maka Bank Bali mewujudkan motto atau visi perusahaan yaitu :

"Menjadi Bank Pilihan. Dengan Memberi yang Terbaik"

Sejalan dengan misi Bank Bali tersebut, strategi-strategi telah dirumuskan dan dilaksanakan untuk menyempurnakan berbagai aspek bank, meliputi evaluasi kredit, sistem standar, prosedur dan pengendalian di cabang-cabang, peningkatan efisiensi dalam penggunaan teknologi, produktivitas serta inovasi produk dan proses kerja. Selain itu, sesuai dengan motto Bank Bali yaitu "memberi yang terbaik" dalam hal manajemen, pelayanan, ketangguhan dan keandalan, Oleh karena itu, Bank Bali akan tetap mempertahankan dan memantapkan budaya kerjanya dalam setiap jajaran manajemen.

Bank Bali (telah berstatus sebagai bank devisa tahun 1956 dan sudah go public pada akhir tahun 1989) telah memiliki 193 cabang bank di dalam negeri dan 2 cabang di luar negeri (USA) serta jaringan anak perusahaan dan perusahaan afiliasi serta 453 bank koresponden di berbagai belahan dunia ikut melengkapi layanan perbankan dalam rangka memenuhi cakupan kebutuhan jasa-jasa keuangan para nasabah hingga akhir Desember tahun 1996.

Fasilitas Automated Teller Machine (ATM) akan memberikan kemudahan bagi nasabah. Hingga akhir tahun 1996, Bank Bali telah memiliki 244 ATM di seluruh Indonesia. Sebagai Anggota ALTO, kini nasabah Bank Bali juga dapat menarik uang tunai pada lebih dari 1.000 ATM milik 11 bank lain di Indonesia, sedangkan melalui jaringan Cirrus nasabah dapat mengambil uang tunai di seluruh dunia melalui lebih dari 300.000 ATM. Bank Bali sedang menjajaki kemungkinan dilakukan kerjasama atau pembukaan kantor perwakilan di Negara RRC, Singapura dan India.

Kerjasama dengan anak perusahaan dan perusahaan afiliasi serta mitra usaha terus ditingkatkan dalam rangka memberi alternatif saluran distribusi produk dan pelayanan kepada nasabah Bank Bali serta untuk memperoleh segmen pasar baru.

Bank Bali memiliki beberapa anak perusahaan dan perusahaan Afiliasi yaitu:

1. PT. Bali Sekuritas merupakan suatu perusahaan sekuritas yang berdiri sejak tahun 1990. Bank Bali merupakan pemegang saham mayoritas dengan penyertaan sebesar 95 %.
2. PT. Prudential BancBali Life Assurance merupakan suatu perusahaan jasa asuransi jiwa. Dahulu perusahaan ini bernama PT Asuransi Balilife yang berdiri sejak tahun 1989. Persentase pemilikan Bank Bali berkurang dari 60 % menjadi 20 % sejak tahun 1995.
3. PT. Pialang Asuransi BancBali merupakan suatu perusahaan perantara asuransi. Dahulu perusahaan ini bernama PT. Pasti Hasil yang berdiri sejak tahun 1977. Bank Bali merupakan pemegang saham mayoritas dengan penyertaan sebesar 60%.

4. PT. Bali Tunas Finance merupakan suatu pembiayaan konsumen dan sewa guna usaha. Bank Bali dengan penyertaan sahamnya sebesar 60 %.
5. Bali Internasional Finance Ltd merupakan suatu deposit taking company yang berkedudukan di Hongkong, berdiri sejak tahun 1980. Bank Bali dengan penyertaan sebesar 99,64 % merupakan pemegang saham mayoritas di BIF.
6. PT. Bali Nippon Insurance merupakan suatu perusahaan jasa asuransi kerugian yang merupakan perusahaan patungan Bank Bali 51 % dengan Nippon Fire Insurance 49%. Dahulu perusahaan ini bernama PT. Antar Malayan Bali dan telah berdiri sejak tahun 1975.
7. Bank Perkreditan Rakyat (17 Bank) merupakan suatu upaya pendirian BPR melalui usaha patungan dengan koperasi atau KUD setempat dan telah tersebar pada berbagai lokasi di Jawa dan Bali, dengan persentase kepemilikan sebesar 51 % hingga 68 %.
8. PT. Sanwa Indonesia Bank, bidang usahanya adalah Bank.
9. PT. United Overseas Bank Bali, bidang usahanya adalah Bank.
10. PT. KDLC BancBali Finance merupakan suatu bidang usaha Multi Finance.

Dalam usahanya, Bank Bali dan anak perusahaan melakukan transaksi-transaksi dengan beberapa pihak yang mempunyai hubungan afiliasi sesuai dengan keputusan Menteri Keuangan No 1548/KMK.013/1990 tanggal 4 Desember 1990 yang diubah dengan keputusan No. 1199/KMK.010/1991 tanggal 30 Nopember 1991, Hubungan afiliasi diartikan sebagai berikut :

1. Hubungan Keluarga karena perkawinan dan keturunan sampai derajat kedua, baik secara horisontal maupun vertikal.
2. Hubungan antara perusahaan dengan pegawai, direktur atau komisaris dari pihak bersangkutan.
3. Hubungan antara perusahaan dengan pihak yang secara langsung atau tidak langsung mengendalikan atau di bawah satu pengendalian dari perusahaan tersebut.
4. Hubungan antara perusahaan dengan pemegang saham utama.

Tabungan yang ada di Bank Bali terdiri dari :

- Tabungan "Si Jenpol "
- Tabungan Bali Turbo
- Tabungan Bali Progres
- Tabungan Bali Direct
- Tabungan Bali Trend
- Tabungan Bali Saham
- Tabungan BPR
- Tabungan Bali Target
- Tabungan Ambisi

Sebagai salah satu jalan untuk menembus pasar regional, Bank Bali menjalin kerjasama dengan salah satu Bank di Kuala Lumpur, Malaysia. Pada tahap pertama, kerjasama ini akan meliputi pengiriman uang para pekerja Indonesia di Malaysia dengan biaya murah dan aman.

Penghargaan dari The Asian Institute of Management untuk bidang Sumber Daya Manusia dan teknologi Informasi serta terpilihnya Bank Bali sebagai Bank

terbaik di Indonesia oleh majalah Euromoney, sehingga membuktikan komitmen Bank Bali untuk memberikan yang terbaik bagi nasabah. Far Eastern Economic Review juga memilih Bank Bali sebagai salah satu perusahaan yang responsif dalam memenuhi kebutuhan nasabah melalui inovasi produk-produknya.

A. Produk dan Jasa

Untuk meningkatkan aktivitas *retail banking* dan mendukung peningkatan dana masyarakat, inovasi produk dan jasa perbankan ditekankan pada pemberian nilai tambah dan fasilitas baru bagi nasabah, misalnya dengan program mutu layanan terpadu Kualiva yang merupakan hasil kerjasama Bank Bali dengan mitra usaha terkemuka dalam bidangnya masing-masing.

Pada tahun 1992, Bank Bali meluncurkan Baliaccess Card dan tabungan Balisaham. Baliaccess merupakan kartu serba guna yang berfungsi sebagai kartu pengenalan (ID card), kartu produk-produk tabungan, giro dan MUTU, ATM card dan Debet Card. Sedangkan tabungan Balisaham merupakan tabungan yang dirancang untuk melayani dan memenuhi kebutuhan pemegang saham Bank Bali dengan memberikan keuntungan dan pelayanan yang menarik.

Tabungan Bank Bali telah dimodifikasi menjadi tabungan Baliprogres yaitu tabungan dengan tingkat suku bunga progresif, yang menawarkan berbagai keuntungan bagi nasabah. Sedangkan Tabungan Si Jempol yang diarahkan untuk segmentasi pasar yang lain, juga mengalami modifikasi yang meningkatkan daya saingnya.

Program Kualiva, yang terkait dengan kartu debit BaliAkses merupakan suatu manifestasi gerakan baru konsumen yang bijak dalam berbelanja dan didasari oleh prinsip utama "Kepedulian kepada Nasabah dan Kepedulian Sosial".

Berbagai program Kualiva diselenggarakan antara lain dengan diadakannya Pesta Poin Kualiva yaitu pesta diskon besar-besaran yang menjual barang-barang berkualitas bagi kebutuhan anggota. Kemitraan Kualiva juga terus berkembang dengan keikutsertaan tiga mitra baru. Sehingga, pada akhir tahun 1996 mitra Kualiva terdiri dari Matahari (toko serba ada), Fuji Image Plaza (Studio percetakan foto dan penjualan kamera), Hero (pasar swalayan), Sempati Air (Penerbangan swasta), Gramedia (Toko Buku), Satelindo (Penyedia jasa telepon selular), Meganet (penyedia jasa internet) dan Accor Asia Pacific Indonesia (Pengelola jaringan hotel internasional dari Perancis yang mengelola hotel Sofitel, Novotel, Ibis, Mercure).

Selain itu, pada bulan Desember 1995 Bank Bali meluncurkan Suzuki Master Card yang bekerja sama dengan salah satu produsen otomotif terkemuka. Kartu jenis ini memiliki "Benefit Point Discount" merupakan program pertama kali di Indonesia serta kedua di Asia Pasifik. Produk kartu kredit lainnya yang diluncurkan antara lain Galeria Card, merupakan hasil kerjasama dengan salah satu perusahaan eceran terkemuka dan Ramayana Credit Card yang menjalin kerjasama dengan salah satu toko serba ada di Indonesia.

Sebagai hasil sinergi dengan salah satu anak perusahaan PT Prudential BancBali Life Assurance, Bank Bali meluncurkan produk baru yang merupakan gabungan antara produk tabungan dan asuransi jiwa bernama ambisi. Dengan produk

ini, selain memperoleh akumulasi dana seperti tabungan, nasabah juga mendapat perlindungan asuransi jiwa sehingga hari depan semakin aman dan pasti.

Mesin ATM Bank Bali muncul dengan tampilan layar baru, selain itu juga bertambah fungsinya dengan menyediakan fasilitas untuk pembayaran kartu kredit dan premi asuransi.

Sejalan dengan usaha pemerintah untuk mengembangkan para remaja agar menjadi lebih bertanggung jawab dan mandiri, maka tabungan BaliTrend menawarkan program remaja global yang memberikan kesempatan bagi para remaja untuk mengikuti kerja paruh waktu di perusahaan-perusahaan yang menjadi mitra Bank Bali.

Bank Bali juga menyediakan Tabungan Bali Turbo bagi masyarakat yang ingin menginvestasikan dananya dengan suku bunga yang tinggi. Produk yang diperkenalkan sejak bulan Mei 1995 cukup mendapat sambutan dari masyarakat.

Dalam memenuhi kebutuhan masyarakat akan kredit, Bank Bali menawarkan produk kredit serba guna yang dapat dimanfaatkan oleh kalangan profesional, wiraswasta dan karyawan untuk keperluan apapun dengan jaminan rumah, toko ataupun kantor yang telah bersertifikat.

Tanggung jawab sosial Bank Bali terhadap masyarakat cukup besar dengan diwujudkan antara lain dalam bentuk pemberian beasiswa "Si Jempol" kepada 36 mahasiswa berprestasi dari 18 Universitas di Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya dan Medan.

Bank Bali juga menjadi sponsor dalam berbagai kegiatan seperti Bulan Desain yang diselenggarakan Yayasan Pengembangan Desain Kerajinan Indonesia, lomba

karya tulis Fakultas Ekonomi UI, kompetisi matematika di SMA 8, kompetisi fisika di SMA 3 dan festival pelegongan di Denpasar, Bali.

Partisipasi aktif dari seluruh karyawan untuk peduli terhadap sesama antara lain dalam bentuk pengumpulan dana untuk korban gempa bumi, seperti di Liwa-Banyuwangi dan Kerinci serta menjadi donor darah bagi Palang Merah Indonesia. Dalam bekerja sama dengan kantor Menteri Negara Kependudukan atau Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, Bank Bali membantu pengembangan usaha peningkatan pendapatan keluarga sejahtera.

Dalam era dimana mobilitas individu dan waktu mempunyai peranan penting, maka *direct banking* memberikan pelayanan inovatif dengan fleksibilitas, karena di samping mendukung pertumbuhan dana masyarakat, kehadiran *direct banking* turut membantu program efisiensi yang dapat menekan beban operasional. Unit ini mudah dijangkau melalui sarana telepon, sehingga tidak memerlukan pembukaan cabang baru.

Disamping produk inovatif, pemberian nilai tambah pelayanan dapat memberikan rasa aman, nyaman dan fasilitas lainnya yang mempermudah nasabah dalam melakukan transaksi. Dengan dukungan teknologi, Bank Bali memberikan layanan *instant card* pada beberapa aktivitas pemasaran, dimana nasabah dapat memperoleh kartu pada saat pembukaan rekening.

Aktivitas penyaluran dana tetap diarahkan pada segemen pasar kelas menengah dengan menawarkan produk baru yaitu Bali Anjak Piutang. Peningkatan hubungan dengan nasabah dilakukan melalui acara-acara seperti Bali Dinner, Business Gathering, Seminar dan Turnamen Olah Raga.

Dari segi pelayanan, Bank Bali telah membentuk Pusat Informasi Pelanggan 24 jam yang dapat memberikan informasi mengenai produk dan jasa perbankan serta menampung saran dan keluhan dari nasabah melalui telepon.

B. Sumber Daya Manusia

Perkembangan usaha Bank Bali tidak terlepas dari unsur Sumber Daya Manusia yang merupakan unsur penting dalam menjalankan usaha bank. Ketrampilan dan profesionalisme karyawan terus ditingkatkan melalui berbagai pendidikan di dalam dan di luar negeri baik yang bersifat ketrampilan teknis maupun manajerial.

Penyempurnaan serta pementapan organisasi menciptakan sistem manajemen yang transparan dan terbuka terus dilakukan agar kepuasan dan produktivitas karyawan dapat ditingkatkan, antara lain dengan penerapan program *internal service quality* yang meliputi penataan ulang kondisi kerja, pemberian kompensasi yang kompetitif, penyempurnaan aturan kepangkatan dan jabatan serta pembenahan faktor motivator dengan menciptakan pekerjaan yang menarik dan menantang.

Sebagai salah satu program rekrutment, Bank Bali bersama dengan Yayasan Pendidikan Bank Bali telah menandatangani kerjasama dengan salah satu institusi pendidikan terkemuka di Yogyakarta yang dikelola oleh Yayasan Keluarga Pahlawan Negara (YKPN). Dalam hal ini, YKPN menyelenggarakan program pendidikan dan pelatihan yang diberi nama *Bank Officer Training Program* dan *Bank Clerk Training Program* bagi para lulusan S1 dan D3. Keterlibatan Bank Bali mencakup seleksi pelamar, pengembangan kurikulum pendidikan, penyediaan tenaga pengajar, pelatihan

kerja lapangan dan pelatihan bagi tenaga pengajar YKPN dalam rangka menghasilkan tenaga kerja siap pakai yang kompeten.

Bank Bali Social Club merupakan suatu wadah untuk menampung segala kreativitas serta mempererat kerjasama antar karyawan yang telah diresmikan pendiriannya bersamaan dengan mulai beroperasinya kantin koperasi Bank Bali.

Dana pensiun Bank Bali juga telah beroperasi sejak bulan January 1995. Dengan adanya tambahan fasilitas ini diharapkan prestasi dan produktivitas karyawan dapat meningkat.

C. Teknologi Informasi

Peranan teknologi informasi semakin penting bagi layanan perbankan dalam menghadapi era globalisasi ekonomi. Pengembangan berbagai aplikasi perangkat lunak seperti yang digunakan pada sistem untuk Loan (Bali Loan System), pembiayaan perdagangan (FTTAS), transfer uang (TA Remittance) dilakukan untuk mendukung inovasi produk, peningkatan efisiensi, perbaikan layanan nasabah sertaantisipasi peningkatan volume transaksi.

Di bidang teknologi, pengiriman surat secara elektronik telah dikembangkan lebih lanjut untuk mempercepat pertukaran informasi sehingga dapat dicapai efisiensi dan efektivitas kerja.

Di bidang layanan jasa ekspor - impor, Bank Bali juga sedang mengembangkan penerapan program EDI (Electronic Data Interchange), dimana Bank Bali merupakan salah satu pionir dalam aplikasi teknologi ini.

Di masa mendatang, bank Bali berupaya untuk mengembangkan produk dan layanan yang berbasis teknologi untuk memberikan kemudahan dan kenyamanan dalam bertransaksi.

D. Pengawasan

Satuan kerja Audit Intern menelaah struktur pengendalian intern perusahaan yang merupakan unsur penting dalam mengamankan kegiatan operasional bank yang melibatkan dana masyarakat.

Piagam Audit Intern Bank Bali telah selesai disusun sesuai dengan peraturan yang dikeluarkan Bank Indonesia. Disamping itu, telah disempunakan pula panduan audit intern, pedoman internal control dan buku agenda yang akan membantu fungsi audit intern dalam melaksanakan tugasnya.

Dewan audit Bank Bali beranggotakan Dewan Komisaris dan seorang anggota independen yang telah disetujui pembentukannya oleh Bank Indonesia. Adapun tugas pokok Dewan Audit adalah memelihara independensi dan menjamin kelancaran pelaksanaan fungsi audit intern bank.

E. Pengelolaan Resiko

Bank Bali memiliki unit pendukung Risk Management yang menangani proses pengelolaan resiko. Tanggung jawab utama unit ini antara lain dalam penetapan batas resiko pasar dan resiko kredit berdasarkan pertimbangan mengenai produk, mitra usaha, industri dan letak geografis.

Unit Risk Management ini akan mengembangkan, mengkomunikasikan dan membantu unit-unit usaha dalam mengimplementasikan kebijakan dan metodologi pengelolaan resiko dalam rangka memperkuat kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengevaluasi resiko usaha. Unit ini secara periodik akan menelaah kebijaksanaan perkreditan berdasarkan segmen industri dan nasabah.

Kunci terpenting dalam pengelolaan resiko kredit adalah meningkatkan kemampuan analisa kredit dan mengoptimalkan kualitas portepel kredit. Proses persetujuan kredit telah memiliki tahapan dimana proposal kredit akan dievaluasi oleh pejabat yang berwenang. Tingkat persetujuan kredit telah ditentukan dengan kewenangan tertinggi berada pada Loan Committe yang dikepalai oleh direktur utama.

II. Struktur Organisasi

Bank Bali mempunyai struktur organisasi dimulai dari pemegang kekuasaan dan wewenang tertinggi yaitu Dewan Komisaris yang dipilih oleh Rapat Umum Luar Biasa Pemegang Saham (RUPS), selanjutnya terdapat Dewan Direksi yang terdiri dari Direktur utama dan Wakil-Wakil Direkur Utama yang memimpin operasional kegiatan Bank sehari hari serta Pimpinan wilayah atau Pimpinan Cabang Pembantu yang memimpin wilayah kerja dan cabang-cabang Bank Bali di seluruh Indonesia. Di bawah Dewan Direksi terdapat beberapa kepala bidang atau Divisi yang terdiri dari Divisi Jasa Keuangan Individu, Divisi Jasa Keuangan Komersial, Divisi Jasa Keuangan Internasional, Divisi Pengawasan dan Divisi Sumber Daya (Lampiran 1).

Divisi-Divisi yang terdapat pada Bank Bali yaitu :

1. Divisi Jasa Keuangan Individu

Divisi ini memusatkan usahanya pada pengerahan dana masyarakat untuk mendukung pertumbuhan usaha dengan segmen pasar diarahkan pada nasabah individu perorangan. Kemampuan inovasi produk-produk baru menyebabkan Bank Bali mampu melakukan penetrasi pasar hingga *retail market*.

Direct banking merupakan pelayanan perbankan pertama di Indonesia dengan konsep 'tanpa cabang', pelayanan 24 jam sehari ditujukan khusus bagi golongan profesional yang menginginkan pelayanan perbankan yang cepat, praktis, dan aman.

Untuk memenuhi kebutuhan yang semakin beragam dari nasabah, maka berbagai produk dan jasa yang telah dikembangkan pada divisi ini adalah mulai dari *multi currency deposits* hingga jasa pelayanan pariwisata.

2. Divisi Jasa Keuangan Komersial

Divisi ini memusatkan usahanya pada pertumbuhan aktiva produktif, terutama berupa pemberian kredit kepada nasabah. Usaha ini dilaksanakan dengan memperhatikan kualitas kredit yang sejalan dengan kebijaksanaan yang telah ditetapkan.

Sebagian besar pinjaman merupakan kredit jangka pendek dan diberikan dalam mata uang rupiah serta ditujukan untuk keperluan modal kerja dan investasi.

3. Divisi Jasa Keuangan Internasional

Divisi ini meliputi antara lain jasa di bidang jual beli valuta asing dan surat berharga *correspondent banking*, *international remittance*, jasa penitipan harta dan jasa penasihat investasi.

Divisi ini juga aktif dalam melakukan jual beli SBI (Sertifikat Bank Indonesia) dan SBPU (Surat Berharga Pasar Uang) merupakan salah satu Market Leader dalam pasar uang lokal antar bank.

4. Divisi Jasa Sumber Daya

Secara konsisten, divisi ini melakukan pengembangan keterampilan dan pelatihan manajemen baik internal maupun eksternal sesuai dengan tujuannya dalam pengembangan sumber daya manusia baik dari segi kompetensi maupun manajerial.

Pemantapan budaya perusahaan dilakukan secara rutin melalui Management Briefing dan pemberian penghatgaan "Si Jempol". Penataan organisasi melalui penataan masing-masing divisi dan tim manajemen, juga terus diupayakan untuk memenuhi kebutuhan segmen pasar.

5. Divisi Jasa Pengawasan

Fungsi pengawasan dapat ditingkatkan dengan melakukan evaluasi secara berkala atas sistem internal control yang berlaku, dengan prioritas pada identifikasi dan analisa resiko.

Fungsi pengawasan ini mencakup seluruh unit kerja dalam grup Bank Bali . Adanya sistem informasi yang terintegrasi dengan seluruh cabang turut menunjang efisiensi sistem pengawasan dan pelaporan.

Sedangkan struktur organisasi perkreditan yang ada di Bank Bali meliputi:

(Lampiran 2)

1. Komite Pengendalian Resiko Aktiva
2. Komite Kredit
3. Direktur Pembina Kredit
4. Pembina Kredit - Administrasi Kredit
5. Manajer Kredit
6. Koordinator Bisnis Kredit
7. Bisnis Manajer Kredit
8. Bisnis officer Kredit

Bagian yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan proses pemberian kredit adalah Account Officer (AO) yang terdiri dari Bisnis Officer, Bisnis Manajer, dan Bisnis Koordinator Kredit yang merupakan pejabat kredit Bank Bali. Account Officer (AO) ini terdiri dari beberapa orang dalam satu divisi kredit.

Sedangkan, Manajer Kredit dan Pembina Kredit pada masing-masing cabang divisi kredit hanya ada satu yang membawahi Account Officer (AO). Hasil dari persetujuan kredit akan dilaporkan pada komite kredit dan komite pengendalian resiko aktiva yang terdiri dari para direktur.

Selain itu, terdapat satu divisi tersendiri di Bank Bali yaitu Administrasi Kredit yang dibawah oleh Pembina Kredit, yang meliputi: (lampiran 2)

1. Penilaian Agunan (Appraisal) : Melakukan transaksi agunan atau jaminan.
2. Legal : Memeriksa kelengkapan dokumen untuk pengikatan dan pencairan kredit serta mengatur pengikatan kredit.
3. Administrasi Kredit : Melakukan adminitrasi kredit.
4. Kontrol (Control) : Memeriksa kebenaran proses kredit.
5. Pelaporan (Report) : Menyusun laporan-laporan kredit, pada umumnya yang berhubungan dengan Bank Indonesia.

BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5. 1. Pelayanan dan Penyaluran Kredit

Proses pengajuan kredit dimulai sejak proses awal nasabah mengajukan permohonan kredit. Maka, bank sebagai tempat penyaluran kredit tidak dapat melepaskan diri dari tanggung jawab di dalam proses perkreditan tersebut. Hal tersebut tidak terlepas pula dari apakah kredit disetujui atau tidak, bank wajib melakukan pemrosesan dari tujuan penggunaan kredit dan alokasi penempatan dana di sektor perbankan.

Dalam melakukan penyaluran kredit, bank berupaya untuk mengumpulkan berbagai laporan dan informasi yang akan digunakan sebagai dasar pertimbangan untuk mengajukan kredit. Analisis 5 C'S dapat digunakan untuk memenuhi kriteria-kriteria pemilihan calon debitur Bank Bali dalam penyaluran kredit.

1. Character

Adanya suatu keinginan debitur untuk membayar kembali pinjamannya, sehingga banyak menyangkut tanggung jawab moral dari debitur dan harus ada komitmennya atas pengakuan hutang serta upaya pelunasannya. Untuk menilai karakter dari debitur sangat sulit dilakukan oleh Bank Bali, karena kunjungan dengan calon debitur yang dilakukan oleh pejabat kredit Bank Bali berlangsung relatif singkat.

Oleh karena itu, untuk mencari informasi mengenai debitur dapat dilihat dari beberapa aspek penting yang harus diperhatikan untuk menilai karakter debitur yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

- Kelancaran pembayaran hutang dan piutangnya selama ini, hal ini dapat dilihat dari data keuangan dan kelayakan usaha dari debitur dan mencari informasi dari perusahaan pemasok, para pelanggan debitur yang telah dilakukan oleh pejabat kredit Bank Bali melalui trade checking.
- Kejujuran dan kepercayaan debitur dalam menjalankan usahanya, hal ini juga dapat diketahui dengan informasi dari trade checking.
- Hubungan dagangnya dengan para supplier atau pemasok barang dagangannya, hal ini dapat diketahui informasinya dengan perusahaan-perusahaan pemasok debitur.
- Hubungan debitur dengan bank yang memberikan fasilitas kredit, Bank Bali dapat mencari informasi dari bank checking yaitu bank yang memberikan fasilitas kredit kepada debitur, sebelum debitur meminjamkan kredit kepada Bank Bali, juga dapat dicari informasi dari referensi pihak ketiga Bank Bali.

2. Capacity

Kemampuan dari debitur untuk melunasi kreditnya maupun untuk mencicil angsuran kreditnya. Hal ini identik dengan kelangsungan operasional usaha bisnisnya atau cash flow.

Selain adanya kemampuan untuk membayar dari debitur, juga harus adanya kemauan dari debitur untuk membayar, karena bila hanya ada kemampuan tanpa diiringi kemauan, maka hal tersebut akan sia-sia saja, begitupun sebaliknya. Sehingga, kemampuan dan kemauan saling berhubungan dengan kapasitas dari debitur tersebut.

Untuk dapat melihat kemampuan debitur untuk membayar kreditnya, Bank Bali dapat mencari informasi mengenai :

- Pada umumnya, sasaran utama Bank Bali dalam memilih calon debitur yaitu untuk nasabah private dengan ukuran bisnis menengah ke bawah (small business dan middle market), juga untuk karyawan, wiraswasta dan profesional. Dengan mengetahui latar belakang atau bidang usaha debitur, maka Bank Bali dapat percaya bahwa debitur mempunyai kemampuan dalam mengembalikan kreditnya.
- Dengan mengetahui pengalaman debitur dalam mengelola bisnisnya dan pengetahuan teknis maupun kemampuan manajemen usahanya, maka kredit tersebut akan mampu dikembalikan dari hasil usaha debitur itu sendiri dan dalam jangka waktu berapa lama debitur mampu mengembalikan kreditnya, dimana jangka waktu maksimal pengembalian kredit Bank Bali untuk debitur adalah 8 tahun.
- Kemampuan dari usaha debitur dapat pula dilihat dari bahan baku dan tenaga kerja cukup tersedia dengan adanya upah yang layak, manajemen produksi yang memadai, lokasi unit produksi debitur telah sesuai bila dilihat dari sumber bahan baku atau pembantu, daerah pemasaran, listrik, dan sebagainya, unit produksi yang ada dapat mencapai kapasitas permintaan pasar.

3. Capital

Debitur harus mempunyai modal sendiri yang memadai dalam membiayai usahanya, sedangkan kekurangan dapat dibiayai dengan kredit yang dipinjam dari Bank Bali. Namun, Bank Bali harus meneliti dengan sungguh-sungguh apakah debitur memang mempunyai modal sendiri dalam rencana pembiayaan usahanya.

Oleh karena itu, untuk menyakinkan bank akan tersedianya modal, maka dapat ditempuh dengan cara yaitu pembiayaan kegiatan usaha dengan menggunakan dana sendiri lebih dahulu hingga batas kewajiban dana sendiri terpenuhi, atau Bank Bali dapat melihat aktivitas rekening debitur di bank, baik berupa tabungan, giro maupun deposito. Namun, selain itu Bank Bali dapat pula mengetahui modal sendiri debitur yaitu dari jumlah dagang maupun produksi debitur, mutu dan efisiensi kerja dan kondisi perusahaan dan para pekerjanya yang membidangi perusahaan debitur.

4. Collateral

Debitur bersedia memberikan jaminan yang layak atas kredit yang diberikan oleh bank. Jaminan yang layak artinya harus mempunyai nilai pasar yang cukup dan bagus, serta lokasinya yang strategis agar mudah untuk dijual kembali.

Jaminan kredit yang dapat diberikan oleh debitur Bank Bali adalah sebagai berikut :

a. Jaminan kebendaan, meliputi :

- Tanah
- Tanah dan bangunan (Rumah, Rukan. Ruko), pada umumnya, jaminan berupa tanah dan bangunan yang paling banyak dijadikan jaminan untuk Bank Bali dan jaminan ini yang mempunyai kondisi yang lebih strategis dibandingkan jaminan yang lain.
- Mobil dan kendaraan bermotor.
- Logam Mulia
- Persediaan barang

- Pinjaman Bank Bali dengan jaminan surat bank dari bank lain

b. Jaminan Surat Berharga, meliputi :

- Deposito Bank Bali maupun bank lain
- Piutang dagang

Untuk seluruh jenis jaminan diatas, nilai yang diagunkan harus lebih besar dari seluruh resiko finansial yang mungkin ditanggung oleh Bank Bali (minimal 120 % dari kredit).

5. Condition of economy

Adanya kondisi ekonomi yang stabil secara tidak langsung mempengaruhi usaha debitur, terutama dari kondisi persaingan bisnis yang semakin tajam.

Prosedur Penyaluran Kredit Bank Bali

Dalam pemberian kredit, tidak semua cabang Bank Bali terdapat divisi kreditnya. Divisi kredit Bank Bali mengikuti area lokasi debitur yang ingin mengajukan permohonan kredit dengan mendatangi cabang lokasi Bank Bali yang dekat dengan lokasi tempat usahanya. Untuk Daerah Jakarta, misalnya, cabang-cabang Bank Bali yang ada divisi kreditnya adalah :

1. Jakarta Pusat -----> Thamrin atau Sudirman atau Hayam Wuruk
2. Jakarta Utara -----> Kelapa Gading
3. Jakarta Barat -----> Kebon Jeruk
4. Jakarta Selatan -----> Melawai
5. Jakarta Timur -----> Rawamangun

Dalam penetapan suku bunga kredit yang diberikan oleh Bank Bali mengikuti situasi dan kondisi pasar atau ekonomi. Namun, pada umumnya, dalam situasi dan kondisi normal berkisar antara 19 % hingga 22 % per tahun.

Besarnya persentase suku bunga kredit ditentukan berdasarkan suku bunga sumber dana, tingkat keuntungan yang bervariasi dan tergantung dari volume usaha kredit bank, serta biaya overhead dalam upaya pengelolaan dana.

Prosedur penyaluran kredit yang ditetapkan oleh Bank Bali meliputi hal-hal sebagai berikut : (Lampiran 5)

A. Permohonan Kredit

Pada tahap permohonan kredit baru ini harus benar-benar dilihat dari asal usul debitur yaitu :

- Nasabah lama ---> Nasabah yang sudah pernah mengajukan kredit, tetapi ditolak.
- Nasabah baru ----> Nasabah yang datang sendiri ke Bank Bali
- Nasabah dicari sendiri oleh credit officer ----> Bank yang menemukan dan mencari nasabah tersebut atau nasabah mendapat referensi dari pihak ketiga.

Kemudian, calon debitur mengisi surat permohonan kredit (lampiran 6) dengan mencantumkan data-data yang diminta, Fotocopy KTP, IMB, Akte jual beli serta dokumen lainnya yang diperlukan seperti SIUP, NPWP, dan lain-lain.

B. Tahap Kunjungan Usaha

Sebelum melakukan kunjungan usaha, para pejabat kredit Bank Bali harus mengumpulkan informasi mengenai calon debitur melalui trade checking dan Bank Checking.

Trade checking dimaksudkan dengan mencari informasi bisnis debitur yang berasal dari perusahaan pemasok, para pelanggan dan perusahaan-perusahaan pesaing maupun pihak-pihak lain yang dapat dijadikan informasi bisnis bagi Bank Bali. Semua informasi mengenai keadaan baik atau buruknya debitur harus disampaikan, misalnya reputasi dan kualitas debitur.

Sedangkan Bank Checking dilakukan untuk memperoleh informasi dari bank lain untuk mengetahui kondisi dan fasilitas yang sudah debitur peroleh dari bank sebelumnya. Bank sebagai lembaga kepercayaan wajib memberikan informasi yang benar mengenai kondisi nasabah.

Kemudian, para pejabat kredit Bank Bali mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan pada saat kunjungan nanti, seperti data industri, data keuangan nasabah, dan lain-lain. Selain itu, para pejabat kredit atau Account Officer tersebut harus pula mengetahui produk-produk kredit yang akan ditawarkan kepada debitur, seperti kredit perorangan (Individual Credit), misalnya: kartu kredit, kredit konsumen (Consumer Credit), misalnya: KPR, renovasi rumah, kredit komersial (Commercial Credit), misalnya: Modal kerja dan investasi, kredit yang berhubungan dengan badan hukum (Corporate Credit), Misalnya : modal kerja dan investasi (termasuk kredit sindikasi).

Selain itu, Bank Bali juga mempunyai produk Kredit Bali Serba Guna yang memberikan fasilitas kredit untuk investasi, modal usaha, biaya pendidikan, renovasi rumah, pengobatan, atau apa saja sesuai dengan kebutuhan debitur.

Produk Kredit Bali Serba Guna ini khusus untuk karyawan, wiraswasta atau profesional. Setiap nasabah yang memperoleh fasilitas Bali Kredit Serba Guna akan mendapat dua perlindungan asuransi dari Bank Bali melalui program asuransi Jiwa dan asuransi kebakaran.

Dalam mengajukan kredit, debitur harus mengikuti sistem dan prosedur yang ada di Bank Bali mengenai penarikan kredit yang disesuaikan dengan nilai agunan, masa kredit, jangka waktu pembayaran kembali kredit, bunga yang harus dibayar, dan lain-lain. Para Account officer harus mengetahui pula status calon debiturnya, apakah pengusaha kecil, karyawan, wiraswasta atau profesional.

Hal-hal tersebut harus dipersiapkan oleh para pejabat kredit Bank Bali sebelum melakukan kunjungan ke lokasi usaha calon debitur supaya untuk mengenal debitur secara lebih dekat dan untuk mengetahui seberapa jauh bonafiditas usaha tersebut

Pada saat kunjungan usaha, debitur akan didatangi minimal dua orang dari para pejabat kredit (Bisnis Manajer dan Bisnis Officer). Kemudian, pejabat kredit tersebut akan menjelaskan kepada debitur mengenai sistem dan prosedur yang ada, produk-produk kredit yang ditawarkan serta mengumpulkan data pribadi dan usaha dari debitur, agunan yang akan diberikan serta informasi mengenai data rekening koran dan laporan keuangan dari debitur.

Para pejabat kredit akan memeriksa apakah informasi yang diberikan debitur pada saat kunjungan sama dengan informasi yang telah diketahui sebelumnya dari trade checking atau bank checking.

Setelah mengadakan kunjungan, pejabat kredit Bank Bali akan membuat call memo yaitu informasi yang diperoleh dari kunjungan untuk disajikan dalam suatu bentuk laporan, tetapi hanya dalam bentuk ringkasnya saja. Call Memo ini dibuat untuk memudahkan para pejabat kredit untuk membaca kondisi calon debitur dan sejarah singkat perusahaan.

Kemudian, minta pada bagian appraisal untuk menilai agunan yang diberikan debitur kepada Bank Bali (misalnya: tanah) untuk diisi di dalam Formulir penilaian jaminan.

C. Analisa Kredit

Informasi mengenai data dan kondisi calon debitur pada saat kunjungan dikumpulkan untuk dianalisa lebih lanjut. Untuk kredit yang layak saja yang dapat diproses lebih lanjut, hal ini dapat dianalisis baik secara lisan maupun tertulis.

Bila pada saat kunjungan, informasi yang diterima dari pejabat kredit Bank Bali tidak sesuai dengan apa yang diketahui langsung dari debitur, maka tidak dilakukan analisis lebih lanjut.

Di dalam analisa kredit, terdapat hal-hal mendasar yang harus dianalisis lebih lanjut, yaitu :

- Status calon debitur
- Aktivitas usaha calon debitur
- Jumlah fasilitas kredit yang diperlukan
- Tujuan dari pinjaman
- Kemampuan calon debitur dalam mengelola perusahaan

- Data keuangan calon debitur yang tersedia
- Jaminan yang disediakan
- Alasan calon debitur memilih Bank Bali

Dalam analisa kredit yang utama harus dilakukan adalah analisis laporan keuangan, seperti laporan neraca, laporan rugi laba dan cash flow. Oleh karena itu, informasi keuangan debitur harus terkumpul dengan jelas.

Setelah analisa kredit yang layak diproses, maka dibuat pengajuan proposal kredit dalam bentuk CFR (Credit Facility Report), CRR (Credit Risk Rating), dan SI (Suplementer Information).

Dalam pengajuan proposal CFR, meliputi hal-hal seperti bentuk pinjaman kreditnya, siapa debiturnya, alamat debitur, debitur lama atau baru, jenis usahanya, kolektibilitas usahanya (Lancar, kurang lancar atau tidak lancar), sejauh mana usahanya telah berkembang, bunga yang harus dibayar, provisi, jangka waktu pengembalian, jaminannya, dan lain-lain. Pada jaminan yang diberikan oleh debitur harus diketahui dalam bentuk apa, akte pemasangan hak tanggungan atas tanah ada atau tidak, luas dan harganya berapa, sertifikatnya atas nama siapa, penilaian atas agunan pada tanggal berapa, dan lain-lain.

Pada pengajuan proposal CRR, dimana ditentukan ratingnya (sudah dibobotkan). Pada proposal tersebut, terdapat pertanyaan yang harus diisi, yaitu mengenai jaminan, keadaan keuangan, industri, manajemen. Setelah diisi, maka akan keluar ratingnya, apakah usaha debitur tersebut telah dinilai baik atau tidak.

Sedangkan, pada pengajuan proposal SI hanya digunakan untuk merapikan call memo, bila kita ingin memproses kredit lebih lanjut.

E. Persetujuan Permohonan Kredit

Persetujuan kredit dilakukan hingga tingkatan dan wewenang kredit yang berlaku, dalam arti kredit tersebut ditolak atau disetujui dengan hasil analisis kredit yang telah dilakukan oleh para pejabat kredit Bank Bali.

Bila kredit tersebut ditolak, maka dibuat surat penolakan secara hati-hati. Jika kredit itu disetujui, maka dibuat Surat Penawaran Kredit (letter of offer), maksudnya kredit tersebut sudah disetujui tetapi pinjamannya belum dicairkan atau belum adanya pengikatan.

Debitur harus tahu pula mengenai jatuh tempo pengembalian kredit, apa yang harus debitur lakukan maupun yang tidak boleh dilakukan. Jika debitur tersebut setuju, kemudian tanda tangan diatas materai, dan dikembalikan lagi ke Bank Bali. Untuk persiapan pengikatan, debitur harus mengumpulkan dokumen pribadi dan agunan yang asli. Setelah dikumpulkan, direview seluruh tahap dengan mempersiapkan data untuk persiapan kredit dicairkan.

Untuk persiapan pengikatan, dikoordinasikan oleh bagian yang berkaitan yaitu bagian legal untuk diperiksa kembali bila masih ada data-data aslinya yang kurang. Bila semua tahap sudah selesai, maka dilakukan pengikatan perjanjian dan kredit dapat langsung dicairkan. Bila dilakukan pengikatan pada hari ini, maka kredit dapat langsung dicairkan pada hari itu juga. Namun hal tersebut, juga tergantung pada kelengkapan data debitur.

Pengawasan Kredit

Pengawasan kredit dilakukan pada saat kredit tersebut sudah dicairkan hingga jangka waktu pembayaran kembali kredit tersebut. Hal tersebut dilakukan agar kredit yang diberikan tidak menjadi bermasalah baik bagi debitur maupun bagi Bank Bali.

Pengawasan kredit Bank Bali dimonitor dari bagian Administrasi Kredit. Tiap bulan Bank Bali mengeluarkan laporan yaitu :

- Laporan Jatuh tempo berisi nama debitur, nomor debitur, pinjaman, kapan jatuh tempo kredit tersebut. Laporan ini diperiksa tiap 3 bulan oleh dokumentasi kredit.
- Laporan sertifikat jatuh tempo ---> kapan jaminan yang disediakan jatuh tempo.
- Laporan asuransi jatuh tempo ---> kapan asuransi yang diberikan Bank Bali jatuh tempo.
- Laporan rekening yang sudah lama merah ---> pemakaian melebihi dana yang ada atau cerukan
- Laporan mengenai debitur yang meninggal

Laporan rekening yang sudah lama merah dan laporan mengenai debitur yang meninggal dibuat oleh Marketing, dan setiap hari diperiksa oleh Account Officer.

Para pejabat Kredit Bank Bali juga mengadakan kunjungan ke tempat usaha debitur minimal dua kali setahun per debitur. Maksud dari kunjungan tersebut adalah untuk melihat aktivitas usaha debitur, mengingatkan debitur akan pembayaran kembali kreditnya, atau mencari keterangan mengapa debitur tidak melunasi kreditnya. Kunjungan tersebut harus dibuat laporannya untuk dilaporkan pada pembina kredit.

Bila debitur tidak melunasi kewajibannya sesuai dengan waktu yang ditentukan, maka dikirimkan surat teguran pertama dengan nada yang sopan untuk mengingatkan debitur akan kewajibannya. Namun, bila debitur mengindahkan surat teguran pertama, maka paling lambat dua minggu kemudian, dikirimkan surat teguran kedua yang berisi agar debitur memberi tanggapan atas surat teguran pertama untuk membayar kewajibannya. Bila, hingga surat teguran kedua, kemudian surat teguran ketiga, debitur akan diberi peringatan yang cukup keras untuk segera memenuhi kewajibannya.

5.2. Penyebab Kredit Bermasalah dan Usaha-Usaha untuk Mengatasinya

Bila langkah-langkah diatas sudah dilaksanakan dengan baik, namun ada beberapa kendala yang dihadapi baik dari pihak debitur maupun pihak Bank Bank. Kendala-kendala dari debitur dapat menjadi faktor utama penyebab timbulnya kredit bermasalah atau penyebab terdapatnya tunggakan kredit debitur bagi bank. Pada umumnya, penyebab kredit bermasalah di Bank Bali adalah sebagai berikut :

- Masalah kesulitan keuangan dari debitur, karena penurunan hasil penjualan dan laba usaha dari waktu ke waktu.
- Tersendatnya arus kas yang masuk, hingga menyebabkan masalah cash flow karena tagihan yang kurang lancar.
- Terlalu banyaknya bisnis yang dijalankan dan tidak saling berkaitan satu sama lain atau tidak fokus.
- Masalah manajemen perusahaan.

- Kondisi ekonomi yang memburuk atau tidak menguntungkan, misalnya terkena dumping politik.
- Kondisi jaminan yang kurang baik atau tidak sebagus pada waktu pertama kali jaminan tersebut dijaminkan, karena kondisinya berubah, terutama jaminan yang berupa tanah.
- Dokumen kredit yang kurang lengkap atau dokumennya lengkap tetapi tanda tangannya tidak ada.

Masalah-masalah kredit bermasalah dapat diatasi dengan pencegahan terhadap kredit bermasalah, antara lain dapat dilakukan :

- Kredit diberikan secara efektif
- Meningkatkan ketajaman analisa sebelum kredit diberikan dengan meninjau keabsahan dokumen-dokumen kredit debitur, seperti NPWP, SIUP, dokumen jaminan kredit, kepemilikan barang jaminan, kelengkapan surat perjanjian kredit.
- Memonitor aktivitas nasabah di bank maupun di luar bank dengan baik terutama yang berkaitan dengan produk maupun jasa yang dihasilkan.
- Membina hubungan yang baik (dalam arti positif) dengan nasabah yang bersangkutan maupun nasabah lainnya guna memperluas jaringan informasi, misalnya dengan melakukan kunjungan usaha untuk mengetahui kondisi nasabah.
- Mengupayakan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajiban bank, terutama yang berkaitan dengan pembayaran angsuran pinjaman dan bunga pinjaman sesuai dengan jatuh tempo.

Namun, bila kredit itu sudah menjadi bermasalah, maka cara penyelesaian yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan kredit bermasalah tersebut adalah :

1. *Soft Approach* : Kredit bermasalah tersebut diselesaikan di luar jalur pengadilan, dengan dilakukan pendekatan pribadi, dalam arti debitur tersebut masih dapat dikontak oleh Bank Bali. Bila diberi surat teguran, debitur tersebut masih mau datang dan masih ada kemampuan untuk membayar kembali, walaupun ada tunggakan karena bisnisnya sedang tidak baik.
2. *Hard Approach* : Kredit bermasalah dilakukan melalui jalur pengadilan. Hal tersebut dilakukan, bila sudah diusahakan secara maksimum dengan diberi surat peringatan sebanyak tiga kali, namun debitur masih belum membayar kewajibannya. Permasalahan tersebut akan berlarut-larut dan memakan waktu pada bagian marketing, sehingga dilimpahkan pada bagian Remedial (Bagian khusus menangani bagian kredit). Bila masalah itu sudah lancar kembali setelah beberapa bulan (Minimal tiga bulan) dan pembayarannya pun sudah lancar kembali, kemudian dikembalikan lagi pada bagian marketing. Kemudian, pada bagian marketing dilakukan cara restruktur dengan merubah kredit debitur, misalnya kredit modal kerja diubah menjadi kredit berjangka dan diangsur sesuai dengan kemampuan membayarnya dengan tingkat bunga lebih rendah

Usaha-usaha yang dilakukan Bank Bali dalam meningkatkan atau mempertahankan volume kredit dan jumlah nasabahnya adalah :

- Membina hubungan yang baik dengan nasabah, sehingga nasabah tersebut dapat selalu menjadi nasabah Bank Bali dan diharapkan nasabah tersebut dapat membeli produk Bank Bali lebih banyak
- Berusaha untuk memperoleh referensi dari nasabah yang ada untuk memperoleh nasabah baru.
- Meningkatkan aktivitas cross-selling, dimana Bank Bali bersama-sama dengan divisi-divisi lainnya, seperti divisi retail banking, divisi individual bekerja sama dengan menjual produknya masing-masing kepada nasabah. Dalam arti Barter, misalnya. divisi kredit menjual produk divisi retail banking kepada nasabah divisi kredit, begitupun sebaliknya.
- Mengembangkan produk-produk yang sifatnya lebih sederhana dan standard ataupun paket produk.
- Mengadakan pameran-pameran, seperti Bali festival, Bali Dinner, Buka stand, dan lain-lain.

Bank Bali berusaha meningkatkan pelayanan dan mutunya dengan berusaha mengembangkan produk-produk barunya dan membuka cabang-cabang baru agar dapat selalu "memberi yang terbaik" bagi nasabahnya.

5. 3. Analisis Keragaan PT. Bank Bali

5.3.1. Perkembangan Omzet Kredit

Total kredit yang diberikan Bank Bali pada tahun 1992, 1993, 1994, 1995, dan 1996 berturut-turut adalah Rp 2.013 Milyar, Rp 2.852 Milyar, Rp 3.539 Milyar,

Rp4.464; dan Rp 5.351 Milyar (tabel 2.). Kredit yang diberikan pada tahun 1996 tidak mengalami peningkatan yang cukup berarti dibandingkan tahun 1995, hal ini disebabkan karena adanya pembatasan ekspansi kredit perbankan oleh Bank Indonesia, sehingga berdampak pada pertumbuhan kredit pada tahun 1996. Sedangkan tingkat pertumbuhan yang terjadi selama 5 tahun beroperasi adalah 41,68 %; 24,09 %; 26,14%; dan 19,87% (tabel 2).

Sebagian besar total kredit yang diberikan merupakan pinjaman jangka pendek dalam mata uang rupiah dan digunakan untuk tujuan modal kerja serta investasi pada berbagai sektor ekonomi. Oleh karena itu, pada lampiran 11. menunjukkan bahwa kredit modal kerja memberikan sumbangan terbesar terhadap total kredit yang diberikan dengan pangsa pasar sebesar 61,96 %. Disamping itu, kredit untuk Investasi dan konsumsi juga memberikan total kredit yang cukup besar masing-masing sebesar 18,52% dan 12,74 %.

Bank Bali juga menetapkan kredit program pemerintah (KUK), dimana perkembangan kredit tersebut pada tahun 1992 dan 1993 mengalami penurunan sebesar 44,05 %. Namun, pada tahun 1994 terjadi kenaikan yang sangat tajam yaitu sebesar 367,36 %. Begitu pula pada tahun 1995 dan 1996 mengalami peningkatan yang cukup tajam. Peningkatan kredit program pemerintah yang cukup besar tersebut karena program channelling (dapat melalui langsung dari pengusaha kecil tersebut) lebih diaktifkan lagi, dimana dana luar negeri disalurkan ke Indonesia melalui Bank Indonesia dan Bank Indonesia menyalurkan kembali kepada bank-bank tertentu dengan porsi-porsi tertentu. Jadi, bila Kredit Program Pemerintah meningkat tergantung dari

Bank Indonesia atau bank-bank pemerintah dan Bank Bali hanya sebagai penyalur kredit tersebut. Walaupun peningkatan besar, tetapi nilainya kecil bila dibandingkan dengan kredit modal kerja dan kredit investasi.

Fasilitas kredit ini akan terus ditingkatkan dalam rangka turut menunjang pengembangan kewiraswastaan penciptaan lapangan kerja serta pemerataan pembangunan nasional sesuai dengan kebijakan pemerintah yang dituangkan dalam paket Januari 1992.

Tabel 2. Perkembangan Total Kredit Menurut Jenis Kredit Bank Bali pada tahun 1992 - 1996 (dalam jutaan rupiah)

Jenis kredit	1992	1993	1994	1995	1996	93-92	94-93	95-94	96-95
Modal kerja	1.527.565	2.133.031	2.210.424	2.553.414	3.020.447	39,6	3,6	15,5	18,3
Investasi	250.650	349.682	742.710	943.374	1.065.506	39,5	100,9	34,2	12,9
Konsumsi	69.764	141.040	353.721	541.981	603.103	102,2	150,8	53,2	11,3
Kartu kredit	28.476	26.381	32.211	81.075	149.245	- 7,3	22,1	151,7	84,1
Prog pemerintah	8.778	4.911	22.952	49.462	81.853	- 44,1	367,3	115,5	65,5
Sindikasi	110.926	175.983	190.749	268.429	373.342	58,6	8,4	40,7	39,1
Pegawai	17.228	20.763	26.474	26.916	54.204	20,5	27,5	77,2	101,38
Jumlah	2.013.388	2.851.783	3.539.244	4.464.653	5.350.797	41,6	24,1	26,1	19,8

Sumber : laporan tahunan Bank Bali tahun 1992 - 1996, diolah.

Sektor-sektor usaha yang dibiayai oleh Bank Bali meliputi sektor perdagangan, industri, perumahan, jasa bisnis, konstruksi, transportasi, pertanian, jasa pelayanan sosial dan lain-lain. Untuk sektor perumahan, penyaluran kreditnya baru dilakukan pada tahun 1993

Sektor ekonomi dapat dilihat pada lampiran 10. bahwa sektor perdagangan merupakan jumlah terbesar dalam penyaluran kredit yaitu sebesar 31,04 %, diikuti dengan sektor industri dengan persentase sebesar 22,99 %.

Disamping itu, sektor pertanian juga mengalami kenaikan yang cukup besar pada tahun 1993 yaitu sebesar 225,0 % dan diikuti dengan kenaikan pada tahun 1994, 1995, dan 1996 (tabel 3).

Tabel 3. Perkembangan Total Kredit Menurut Sektor Ekonomi Bank Bali pada tahun 1992 - 1996 (dalam jutaan rupiah)

Sektor Ekonomi	1992	1993	1994	1995	1996	93-92	94-93	95-94	96-95
Perdagangan	657.190	885.311	1.638.939	1.388.312	1.388.984	34,7	85,1	-15,3	0,5
Industri	534.417	614.839	817.620	1.117.314	1.473.500	15,0	32,9	36,6	31,9
Perumahan	-	113.919	304.631	485.738	549.599	-	167,4	59,5	13,1
Jasa bisnis	465.154	858.058	840.527	773.437	929.726	84,5	-2,0	-7,9	20,2
Konstruksi	69.115	143.083	205.757	280.625	353.499	107,0	43,8	36,4	25,9
Transportasi	64.944	43.767	79.770	105.383	156.543	-32,6	82,3	32,1	48,5
Pertanian	9.091	29.551	45.157	80.589	123.627	225,0	52,8	78,5	53,4
Pelayanan sosial	26.089	39.371	45.062	52.840	56.869	50,9	14,5	17,3	7,6
Lain-lain	195.385	123.895	161.777	180.410	318.447	-36,6	30,6	11,5	76,5
Jumlah	2.013.388	2.851.793	3.539.244	4.464.653	5.350.797	41,6	24,1	26,1	19,8

Sumber : Laporan tahunan Bank Bali tahun 1992 -1996, diolah.

Pertumbuhan dan perbaikan kualitas kredit yang diberikan terutama dicapai berkat usaha Bank Bali dalam menjaring nasabah baru, dimana Bank Bali secara efektif memanfaatkan kebutuhan pembiayaan dari sektor-sektor ekonomi yang berkembang dan memiliki prospek yang baik di masa mendatang. Keberhasilan usaha nasabah merupakan faktor penting bagi sukses perusahaan.



5.3..2 Analisis Trend

1. Analisis Trend Terhadap Neraca

Analisis trend terhadap neraca Bank Bali pada tahun 1993, 1994, 1995, dan 1996 disajikan pada tabel 4. dengan tahun 1992 sebagai tahun pembandingan.

Tabel 4. Analisis Trend Terhadap Neraca Bank Bali pada tahun 1992 - 1996
(dalam presentase)

Ikhtisar keragaan keuangan	1992	1993	1994	1995	1996
Alat-Alat Likuid	100	108,54	142,55	167,89	355,16
Dana masyarakat	100	128,19	160,61	208,12	238,58
Kewajiban jangka pendek	100	111,03	121,16	141,34	277,09
Surat-surat berharga	100	75,85	73,92	113,14	190,94
Kredit yang diberikan	100	142,22	176,98	222,34	266,70
Aktiva	100	120,91	145,55	185,00	233,64
Kewajiban	100	122,31	148,30	186,49	237,43
Modal sendiri	100	108,28	120,22	177,89	204,92
Aktiva tetap	100	130,94	140,18	150,65	177,68
Laba bersih	100	106,56	125,15	159,41	218,94

Sumber : Laporan tahunan Bank Bali tahun 1992-1996, diolah.

Perbandingan dalam pos-pos aktiva yang dimiliki Bank Bali pada tahun 1993, 1994, 1995, dan 1996 berturut-turut adalah 120,91 %; 145,55 %; 185,00 %; dan 233,64 % yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (tabel 4). Peningkatan ini membuktikan semakin meningkatnya kepercayaan masyarakat kepada Bank Bali. Kontinuitas pertumbuhan aktiva Bank Bali tetap berlanjut pada tingkat yang mantap. Dengan pertumbuhan 26,36 % total aktiva pada akhir tahun 1996 hampir mencapai Rp8triliun (lampiran 9)

Pada tahun buku 1993, 1994, 1995 dan 1996 trend pada alat likuid dapat dilihat bahwa komponen kas dan giro pada Bank Indonesia, nilai perbandingannya adalah 108,54 %; 142,55 %; 167,89 % dan 355, 16 % (tabel 4) yang meningkat dari tahun ke

tahun. Peningkatan pos kas cukup tinggi pada tahun 1995 sebesar 1,21 % (lampiran 9) yang ditujukan untuk menjaga likuiditas perusahaan, karena kas merupakan assets yang paling likuid. Meskipun, pada komponen giro pada Bank Indonesia pada tahun 1993, 1994, dan 1995 cenderung menurun, namun pada tahun 1996 nilainya meningkat kembali sebesar 308,25 % (lampiran 9).

Sedangkan pada komponen surat-surat berharga pada tahun 1993 dan 1994 nilainya menurun sebesar 75,85 %; dan 73,92 % (tabel 4). Penurunan ini cukup baik karena Surat Berharga Pasar uang (SBPU) Indonesia saat ini umumnya masih menerapkan sistem bunga, sehingga dengan demikian resiko dari transaksi sistem bunga menurun. Pada tahun 1995 dan 1996 nilainya meningkat sebesar 113,14 % dan 190,94% (tabel 4) atau meningkat 68,76 % (Lampiran 9), hal ini disebabkan pada tahun 1996 surat berharga yang dimiliki bertambah jenisnya yaitu dengan adanya unit penyertaan reksadana dengan pendapatan tetap yang dapat memberikan suku bunga yang lebih tinggi dibanding surat berharga lainnya. Maraknya pasar reksadana ini turut memberikan andil terhadap kenaikan tingkat suku bunga obligasi dan volume surat berharga pasar uang. Kenaikan ini terutama disebabkan adanya likuiditas yang berlebih dimana sebagian dana masyarakat yang berhasil dihimpun diinvestasikan pada instrumen SBPU.

Total komponen dana masyarakat selama 5 tahun beroperasi mengalami trend yang meningkat, hal tersebut dapat dilihat pada tahun 1993, 1994, 1995 dan 1996 sebesar 128,19 %; 160, 61 %; 208, 12 %; dan 238, 58 % (Tabel 4). Peningkatan trend tersebut dapat dicapai melalui perluasan jaringan usaha dan konsisten dalam pemberian

nilai tambah serta inovasi produk dan jasa perbankan. Hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya dukungan dan kepercayaan nasabah pada Bank Bali, serta pelayanan Bank Bali kepada nasabah cukup besar, seperti rekening lewat telepon, jaringan Cirrus dan jaringan Alto, mengembangkan banyak produk-produk baru, pembukaan kantor-kantor cabang baru dan pameran.

Peningkatan trend dana masyarakat atau simpanan selama 5 tahun beroperasi juga mengakibatkan trend seluruh komponen dana masyarakat meningkat dengan angka trend yang cukup besar. Komponen tabungan mencatat trend tertinggi yaitu 293,40 % pada tahun 1996 yang kemudian diikuti oleh komponen giro dan deposito sebesar masing-masing 167,22 % dan 137,28 % (Tabel 5). Keberhasilan peningkatan volume tabungan tidak terlepas dari berbagai usaha pemasaran dan program-program layanan yang melekat pada produk tersebut seperti program Kualiva yang memberikan kemudahan dan kenyamanan dalam bertransaksi

Tabel 5. Analisis Trend Terhadap Dana Masyarakat Bank Bali pada tahun 1992 - 1996 (dalam persentase)

Jenis simpanan	1992	1993	1994	1995	1996
Tabungan	100	112,83	133,82	223,91	293,40
Giro	100	111,03	121,16	141,34	167,22
Deposito	100	138,54	181,62	223,95	137,28
Total	100	128,19	160,61	208,12	238,58

Sumber : Laporan tahunan Bank Bali tahun 1992-1996, diolah.

Total komponen kewajiban mengalami trend meningkat pada tahun 1993, 1994, 1995, dan 1996 sebesar 122,31 %; 148,30 %; 186,49 %; dan 237,43 % (tabel 4). Begitu pula dengan peningkatan trend modal sendiri pada tahun 1993, 1994, 1995 dan 1996 sebesar 108,28 %; 120,22 %; 177,89 %; dan 204,92 % (tabel 4). Peningkatan

modal sendiri pada tahun 1996 dibandingkan pada tahun 1995 sebesar 15,19 % merupakan usaha bank untuk memenuhi kriteria ketentuan CAR sebagai bank yang sehat sebesar 10 %. Hal ini membuktikan bahwa Bank Bali tetap berhati-hati dalam pengelolaan aktiva dan kewajiban yang dimiliki.

Keuntungan yang diperoleh Bank Bali dapat dirinci dengan laba operasional, laba sebelum pajak penghasilan, laba sesudah pajak penghasilan dan laba bersih. Total komponen laba bersih mengalami trend meningkat pada tahun 1993, 1994, 1995, dan 1996 sebesar 106,56 %; 125,15 %; 159,41 % dan 218,94 % (tabel 4). Peningkatan terbesar pada tahun 1996 yaitu mencapai Rp 126 milyar atau 37,63 % dibanding tahun 1995. Peningkatan ini dapat dicapai dengan pengelolaan secara seksama atas sumber dana dan penyaluran yang disesuaikan dengan kondisi ekonomi moneter serta tetap berpegang pada prinsip kehati-hatian terhadap pengelolaan bank. Selain itu, adanya strategi pemasaran yang agresif serta pelayanan yang cepat dan bermutu kepada nasabah dan pemasok.

2. Analisis Trend terhadap rugi laba

Analisis trend terhadap rugi laba Bank Bali tahun 1993, 1994, 1995 dan 1996 disajikan pada tabel 6. dengan tahun 1992 sebagai pembanding.

Tabel 6. Analisis Trend Terhadap Rugi Laba Bank Bali pada tahun 1992 - 1996
(dalam persentase)

Ikhtisar keragaan keuangan	1992	1993	1994	1995	1996
Pendapatan Bunga-bersih	100	90,80	115,78	143,79	183,68
Pendapatan operasional lainnya	100	140,51	136,69	182,35	227,10
Beban operasional lainnya	100	103,15	122,76	157,91	190,29
Pendapatan bukan operasional	100	123,57	82,54	151,40	180,75

Sumber : Laporan tahunan Bank Bali tahun 1992-1996, diolah.

Komponen pendapatan bunga (bersih) terutama bersumber dari pendapatan bunga kredit dan beban bunga deposito mengalami trend meningkat pada tahun 1993, 1994, 1995, dan 1996 sebesar 90,80 %; 115,78 %; 143,79 % dan 183,68 % (tabel 6). Peningkatan terbesar pada tahun 1996 yaitu mencapai 322,25 milyar atau sebesar 27,74% dari tahun 1995 (lampiran 9). Peningkatan ini disebabkan karena banyaknya arus dana yang masuk ke Indonesia telah mendorong penurunan suku bunga di dalam negeri, khususnya suku bunga deposito. Akibat dari situasi tersebut, juga didukung dengan meningkatnya volume kredit serta perubahan struktur dana masyarakat.

Komponen pendapatan operasional lainnya juga mengalami trend meningkat pada tahun 1993, 1994, 1995, dan 1996 sebesar 140,51 %; 136,69 %; 182,35 %; dan 227,10 % (tabel 6). Kontribusi utama dari kenaikan trend ini, terutama pada tahun 1996 yaitu mencapai Rp 121,38 milyar atau meningkat sebesar 24,55 % (lampiran 9) disebabkan dari transaksi retail banking, seperti pendapatan administrasi bank, transfer dan kartu debit sebagai akibat meluasnya jaringan distribusi yang dimiliki dan berbagai program pemasaran serta promosi yang dilakukan seperti program instant card dan Kualiva.

Begitu pula dengan beban operasional lainnya mengalami trend meningkat pada tahun 1993, 1994, 1995, dan 1996 sebesar 103,15 %; 122,76 %; 157,91 % dan 190,29% (tabel 6). Beban operasional lainnya, terutama terdiri dari beban umum dan administrasi, tenaga kerja, serta penyisihan penghapusan aktiva produktif dan piutang ragu-ragu juga mengalami kenaikan yang cukup besar yaitu hanya meningkat 20,51 % dibanding realisasi selama tahun 1995 (lampiran 9). Komponen dalam biaya umum dan administrasi yang mengalami kenaikan cukup besar adalah biaya-biaya yang berhubungan dengan perluasan jaringan usaha dan pengembangan teknologi informasi seperti biaya depresiasi dan amortisasi, komunikasi, ekspedisi dan perlengkapan kantor.

Komponen utama pendapatan bukan operasional berasal dari laba anak perusahaan dan perusahaan afiliasi yang mengalami trend meningkat pada tahun 1993, 1994, 1995 dan 1996 yaitu sebesar 123,57 %; 82,54 %; 151,40 %; dan 180,75 % (tabel 6). Pada tahun 1996 mencapai Rp 14,94 milyar atau naik 23,60 % dibanding tahun 1995 (lampiran 9). Adanya penyebab utama dari peningkatan ini adalah adanya likuiditas dana pada anak perusahaan di bidang asuransi (PT. Prudential BancBali Life Assurance) sebagai akibat dari meningkatnya pendapatan premi yang ditanamkan dalam bentuk deposito berjangka.

3. Analisis Trend terhadap total kredit yang diberikan

Trend total kredit yang diberikan Bank Bali pada tahun 1993, 1994, 1995, dan 1996 dapat dilihat pada tabel 7. dengan tahun 1992 sebagai pembanding.

Tabel 7. Analisis Trend Terhadap Jenis Kredit yang Diberikan Bank Bali pada tahun 1992 - 1996 (dalam persentase)

Jenis Kredit	1992	1993	1994	1995	1996
Modal Kerja	100	139,64	144,70	167,16	197,73
Investasi	100	139,51	80,36	376,37	426,09
Konsumsi	100	202,17	507,02	776,88	864,62
Kartu kredit	100	92,64	113,12	284,71	524,11
Program pemerintah	100	55,95	261,47	563,48	932,48
Sindikasi	100	158,65	171,96	241,98	336,56
Pegawai	100	132,08	153,67	156,23	314,63
Total Kredit	100	141,64	175,78	221,75	265,76

Sumber : Laporan tahunan Bank Bali tahun 1992-1996, diolah.

Trend jenis kredit yang diberikan Bank Bali yang mengalami kenaikan sangat tajam adalah kredit program pemerintah (KUK), kredit konsumsi dan kredit kartu kredit pada tahun 1993, 1994, 1995 dan 1996. Tingkat perbandingan kredit program pemerintah masing-masing adalah 55,95 %; 261,47 %; 563,48 % dan 932,48 %. Sedangkan tingkat perbandingan untuk kredit konsumsi adalah sebesar 202,17 %; 507,02 %; 776,88 %; dan 864,62 %; serta untuk tingkat perbandingan kredit kartu kredit adalah 92,64 %; 113,12 %; 284,71 % dan 524,11 % (tabel 7).

Pada trend jenis kredit yang diberikan bank Bali dapat dilihat bahwa kredit program pemerintah (KUK) mengalami trend yang meningkat sangat tajam pada tahun 1996 bila dibandingkan pada tahun 1992, dimana pada tahun 1992, trend tingkat perbandingannya lebih kecil dari dari satu. Bahkan, bila dibandingkan dengan jenis kredit yang ada di Bank Bali, seperti kredit modal kerja dan kredit investasi yang memberikan sumbangan terbesar terhadap total kredit yang diberikan Bank Bali. Namun secara keseluruhan, jenis kredit yang diberikan Bank Bali mengalami kenaikan yang cukup berarti.

**Tabel 8. Analisis Trend Terhadap Kredit Menurut Sektor ekonomi Bank Bali
pada tahun 1992 - 1996 (dalam persentase)**

Sektor Ekonomi	1992	1993	1994	1995	1996
Perdagangan	100	134,71	249,38	211,25	211,35
Industri	100	115,05	152,99	209,07	275,72
Perumahan	-	100	267,41	426,39	482,45
Jasa bisnis	100	184,47	180,69	166,27	199,87
Konstruksi	100	207,02	297,70	406,03	511,46
Transportasi	100	67,39	122,83	162,27	241,04
Pertanian	100	325,06	496,72	886,47	1359,88
Jasa Pelayanan Sosial	100	150,91	172,72	202,54	217,98
Lain-lain	100	63,41	82,79	92,33	162,98
Total Kredit	100	141,64	175,78	221,75	265,76

Sumber : Laporan tahunan Bank Bali tahun 1992-1996, diolah.

Trend total kredit yang diberikan Bank Bali menurut Sektor Ekonomi selama lima tahun beroperasi mengalami kemajuan yang cukup berarti. Sebagian besar sektor ekonomi yang menerima penyaluran kredit Bank Bali mendapatkan kredit dengan trend meningkat, sedangkan sebagian lainnya menurun dan atau meningkat cukup tajam.

Hal tersebut dapat dibuktikan dari 9 sektor ekonomi yang dibiayai Bank Bali pada tahun 1992, dimana 8 sektor diantaranya kredit yang diberikan dengan trend meningkat. Sektor-sektor yang mengalami trend meningkat adalah perdagangan, industri, perumahan, konstruksi, transportasi, pertanian, jasa pelayanan sosial, dan lain-lain.

Diantara sektor-sektor yang mengalami trend meningkat dapat dilihat bahwa sektor perdagangan, industri, konstruksi, transportasi, jasa pelayanan sosial mengalami trend meningkat sedang. Sedangkan, pada sektor yang mengalami trend meningkat tajam adalah perumahan, pertanian dan lain-lain. Pada keadaan lain, trend yang

menurun adalah sektor jasa bisnis pada tahun 1994 dan meningkat cukup tajam pada tahun 1995 dan 1996 dalam menerima penyaluran kreditnya.

Pada sektor lain-lain, pada tahun 1993, 1994, dan 1995 mengalami trend yang meningkat karena tingkat perbandingannya lebih kecil dari satu. Namun, pada tahun 1996 trendnya meningkat sangat tajam. Begitu pula, pada sektor pertanian mengalami trend yang sangat tajam pada tahun 1995 dan 1996 sebesar 886,47 % dan 1359,88 % (tabel 8).

5.3.3 Analisis rasio

1. Analisis Likuiditas

Analisis rasio likuiditas dapat dilihat pada tabel 9, dimana rasio-rasio yang akan dianalisis adalah Quick Ratio (QR), Cash Ratio (CR), dan Banking Ratio (BR).

Tabel 9. Quick Ratio, Cash Ratio dan Banking Ratio Bank Bali pada tahun 1992 -1996 (dalam jutaan rupiah)

Tahun	Alat Likuid (a)	Dana masyarakat (b)	Kewajiban jangka pendek (c)	Kredit yang diberikan (d)	Quick Ratio (%) (a/b)	Cash Ratio (%) (a/c)	Banking Ratio (%) (d/b)
1992	60.628	2.065.157	395.525	1.971.122	2,94	15,33	95,45
1993	65.806	2.647.513	439.163	2.803.421	2,48	14,98	105,89
1994	86.428	3.316.846	479.229	3.488.554	2,60	18,03	105,18
1995	101.788	4.297.941	559.029	4.382.533	2,37	18,21	101,97
1996	215.327	4.927.014	1.095.953	5.257.062	4,37	19,65	106,69

Sumber : Laporan tahunan Bank Bali tahun 1992-1996, diolah.

A. Quick Ratio

Quick Ratio (QR) merupakan perbandingan rasio antara total alat-alat likuid dengan total dana masyarakat. Pada tabel 9. dapat dilihat bahwa posisi Quick Ratio pada akhir tahun 1992, 1993, 1994, 1995, dan 1996 berturut-turut adalah 2,94 %;

2,48%; 2,60 %; 2,37 %; dan 4,37 % atau rata-rata 2,95 %. Ini berarti bahwa setiap Rp100,- dana masyarakat Bank Bali pada masing-masing tahun buku tersebut, maka jumlah alat-alat likuid Bank Bali pada tahun buku yang bersesuaian dapat digunakan untuk membayar para deposannya masing-masing sebesar Rp 294; Rp 248; Rp 260; Rp 237; dan Rp 437.

Dalam lima tahun terakhir, kemampuan Bank Bali untuk membayar kembali simpanan masyarakat dengan menggunakan alat-alat likuid cenderung menaik. Namun, pada tahun 1993, 1994, dan 1995 cenderung menurun dibandingkan tahun 1992 dan 1996.

Meskipun begitu, posisi Quick Ratio tersebut sudah cukup tinggi, karena alat-alat likuid yang harus disediakan menurut keputusan Bank Indonesia hanya dua persen dari total dana masyarakat bank. Penurunan Quick Ratio pada tahun 1993, 1994, 1995 sangat penting supaya bank selalu berada pada posisi likuiditas yang ideal dan menguntungkan. Selain itu, juga untuk menjaga kepercayaan nasabah dan pemerintah terhadap bank tersebut.

B. Cash Ratio

Cash ratio (CR) merupakan rasio perbandingan antara total alat-alat likuid dengan total kewajiban jangka pendek. Pada tabel 9. dapat dilihat bahwa nilai Cash Ratio selama 5 tahun beroperasi pada tahun 1992, 1993, 1994, 1995, dan 1996 berturut-turut adalah 15,33 %; 14,98 %; 18,03 %; 18,21 %; dan 19,65 %; atau rata-rata 17,24 %. Ini berarti bahwa setiap Rp 1,- kewajiban jangka pendek Bank Bali pada

masing-masing tahun buku tersebut, maka jumlah alat-alat likuid Bank Bali pada tahun buku yang bersesuaian dapat digunakan untuk membayar simpanan jangka pendek masing-masing sebesar Rp 15,33; Rp 14,98; Rp 18,03; Rp 18,21; Rp 19,65.

Pada tahun 1992 dan 1993, likuiditas Bank Bali menurun, namun nilainya masih diatas ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia sebesar dua persen, sehingga perusahaan tetap dapat membayar kembali kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan alat-alat likuid yang dimilikinya. Jumlah alat-alat likuid yang disediakan dapat memenuhi kewajiban segera yang cukup tinggi dan kebutuhan likuiditas para pemegang rekening giro dapat terus dipenuhi.

C. Banking Ratio

Banking Ratio (BR) merupakan rasio perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total dana masyarakat bank. Posisi Banking Ratio dapat dilihat pada tabel 9. pada akhir tahun 1992, 1993, 1994, 1995, dan 1996 yaitu sebesar 95,45 %; 105,89 %; 105,18 %, 101,97 % dan 106,69 % atau rata-rata 103,04 %. Ini berarti bahwa Rp 95,34; Rp 105,89; Rp 105,18; Rp 101,97; dan Rp 106,69 kredit yang diberikan (bersih) Bank Bali pada masing-masing tahun buku tersebut, maka Rp 100,- merupakan dana masyarakat Bank Bali yang sewaktu-waktu akan ditarik kembali oleh pemegang haknya.

Semakin tinggi rasio ini, maka tingkat likuiditasnya akan semakin kecil, karena bagian dana masyarakat yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar. Posisi Banking Ratio pada 5 tahun terakhir menunjukkan peningkatan pada tahun 1993, 1994

dan 1996, sehingga likuiditas bank menurun dan jumlah dana yang digunakan untuk membiayai kredit semakin besar.

2. Analisis Solvabilitas

Analisis solvabilitas dapat dilihat pada tabel 10, dimana rasio-rasio yang akan dianalisis adalah Primary Ratio, Rasio Modal Bersih, dan Debt to Equity Ratio.

**Tabel 10. Primary Ratio, Ratio Modal Bersih dan Debt to Equity to Ratio
Bank Bali pada tahun 1992 - 1996 (dalam jutaan rupiah)**

Tahun	Modal sendiri (a)	Total kewajiban (b)	Total aktiva (c)	Primary ratio (%) (a/c)	Rasio Modal bersih(%) (c/b)	Debt to equity ratio (%) (a/b)
1992	300.476	3.101.680	3.423.925	8,78	110,39	9,69
1993	325.366	3.793.909	4.139.759	7,86	109,12	8,58
1994	361.222	4.599.811	4.983.497	7,25	108,34	7,85
1995	534.517	5.784.309	6.334.454	8,44	109,51	9,24
1996	615.728	7.364.424	7.999.688	7,69	108,63	8,36

Sumber : Laporan tahunan Bank Bali tahun 1992-1996, diolah.

A. Primary Ratio

Primary Ratio (PR) merupakan rasio perbandingan antara modal sendiri dengan total aktiva. Pada tabel 10. dapat dilihat posisi Primary Ratio pada akhir tahun 1992, 1993, 1994, 1995, dan 1996 berturut-turut adalah 8,78 %; 7,86 %; 7,25 %; 8,44 % dan 7,69 % atau rata-rata 8,00 %. Ini berarti bahwa setiap Rp 1,- total aktiva yang dimiliki Bank Bali pada masing-masing tahun buku tersebut mengalami penurunan, maka penurunan tersebut akan ditutup dengan modal sendiri sebesar Rp 8,78; Rp 7,86; Rp 7,25; Rp 8,44 dan Rp 7,69.

Posisi Primary Ratio Bank Bali kurang baik (tabel 10), karena hasilnya berada di bawah 10 % dan tidak memenuhi ketentuan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Sehingga, Bank Bali harus menambah modal sendirinya untuk menutupi penurunan aktiva bila terjadi kerugian terhadap aktiva. Namun walaupun demikian, kondisi permodalan Bank Bali cukup memadai, meningkat dari tahun ke tahun.

B. Rasio Modal Bersih

Rasio Modal Bersih merupakan rasio perbandingan antara total aktiva dengan total kewajiban. Pada tabel 10. dapat dilihat posisi Rasio Modal Bersih pada akhir tahun 1992, 1993, 1994, 1995 dan 1996 masing-masing sebesar 110,39 %; 109,12 %; 108,34 %; 109,51 %; dan 108,63 % atau rata-rata 109,19 %. Ini berarti bahwa setiap Rp 100,- jumlah kewajiban Bank Bali pada masing-masing tahun buku tersebut, maka jumlah aktiva Bank Bali pada tahun buku yang bersesuaian dapat digunakan untuk memenuhi kewajibannya sebesar Rp 110,39; Rp 109,12; Rp 108,34; Rp 109,51; dan Rp 108,63.

Pada tabel 10. selama 5 tahun terakhir, kesanggupan aktiva bank dalam memenuhi kewajibannya cukup baik, walaupun terjadi penurunan, tetapi posisi Rasio Modal Bersih tersebut berada di atas 100 %. Sehingga bila bank dilikuidasi, maka kesanggupan bank untuk memenuhi seluruh kewajibannya sangat besar.

C. Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio perbandingan antara modal sendiri dengan total kewajiban bank. Pada tabel 10. dapat dilihat posisi rasio Debt to

Equity Ratio pada tahun 1992, 1993, 1994, 1995, dan 1996 masing-masing sebesar 9,69 %; 8,58 %; 7,58 %; 9,24 %; dan 8,36 % atau rata-rata 8,74 %. Ini berarti bahwa setiap Rp 1,- jumlah kewajiban pada masing-masing tahun buku tersebut diklaim oleh pemilik hak, maka jumlah modal sendiri pada tahun buku yang bersesuaian dapat digunakan untuk memenuhi klaim masyarakat masing-masing sebesar Rp 9,69; Rp 8,58; Rp 7,58; Rp. 9,24; dan Rp 8,26.

Pada tabel 10. dapat dilihat bahwa dari tahun ke tahun selama 5 tahun terakhir, kemampuan modal untuk menutupi seluruh kewajibannya semakin rendah. Meskipun pada tahun 1995, rasio Debt to Equity mengalami peningkatan yang cukup besar. Hal ini disebabkan karena jumlah modal sendiri meningkat cukup besar pada tahun 1995 dibandingkan tahun 1994.

Semakin rendah Debt to Equity Ratio menunjukkan bahwa bank tersebut dapat lebih ringan menutupi sisa kewajiban dan keadaan ini baik untuk bank.

3. Analisis Rentabilitas

Analisis Rentabilitas dapat dilihat pada tabel 11, dimana rasio-rasio yang akan dianalisis adalah Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE).

Tabel 11. Analisis Rentabilitas Bank Bali tahun 1992 - 1996 (dalam jutaan rupiah)

Tahun	Laba Bersih (a)	Total Aktiva (b)	Modal Sendiri (c)	ROA (%) (a/b)	ROE (%) (a/c)
1992	60.280	3.423.953	300.476	1,76	20,06
1993	64.236	4.139.759	325.366	1,55	19,74
1994	75.438	4.983.497	361.222	1,51	20,88
1995	96.092	6.334.454	534.517	1,52	17,98
1996	131.978	7.999.454	615.728	1,69	21,43

Sumber : Laporan tahunan Bank Bali tahun 1992-1996, diolah.

A. Return On Assets

Return on Assets (ROA) merupakan rasio perbandingan antara laba bersih dengan total aktiva. Pada tabel 11 dapat dilihat posisi ROA pada akhir tahun 1992, 1993, 1994, 1995, dan 1996 berturut-turut adalah 1,76 %; 1,55 %; 1,51 %; 1,52 % dan 1,69 % atau rata-rata 1,61 %. Ini berarti bahwa setiap Rp 1,- jumlah aktiva Bank Bali yang dimiliki pada masing-masing tahun buku tersebut, maka dapat menghasilkan laba bersih bagi Bank Bali tersebut masing-masing sebesar Rp 1,76; Rp 1,55; Rp 1,51; Rp 1,52; dan Rp 1,69.

Pada tabel 11. tersebut, ROA Bank Bali pada tahun 1993, 1994, dan 1995 berfluktuasi lebih rendah dibandingkan tahun 1992 dan 1996. Meskipun demikian, rata-rata dari ROA Bank Bali tersebut sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia yaitu memiliki ROA sebesar 1,5 %.

Kenaikan ROA pada tahun 1996 menunjukkan Bank Bali memiliki aktiva produktif yang berkualitas dan manajemen yang solid.

B. Return on Equity

Return on Equity (ROE) merupakan rasio antara laba bersih dengan modal sendiri. Pada tabel 11. dapat dilihat posisi ROE pada tahun 1992, 1993, 1994, 1995 dan 1996 masing-masing sebesar 20,05 %; 19,74 %; 20,88 %; 17,98 %; dan 21,43 % atau rata-rata 20,02 %. Ini berarti bahwa setiap Rp 1,- jumlah modal sendiri yang dimiliki pada masing-masing tahun buku tersebut akan menghasilkan laba bersih pada

tahun buku yang bersesuaian sebesar Rp 20,05; Rp 19,74; Rp 20,88; Rp 17,98; dan Rp21,43.

Posisi ROE cenderung meningkat dan jauh lebih besar dibandingkan ROE perbankan nasional. Semakin meningkatnya ROE, maka harapan para investor untuk mendapatkan dividen yang lebih besar dapat tercapai. Sehingga akhirnya, dapat meningkatkan harga saham perseroan yang menguntungkan bagi bank.

BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- (1) Bank Bali merupakan salah satu dari sepuluh bank swasta yang menduduki posisi penting dalam dunia perbankan, khususnya dalam hal pemberian kredit dan sasaran utama dalam pemberian kredit ini untuk golongan nasabah bisnis menengah ke bawah. Di dalam melakukan proses kegiatan penyaluran kredit, calon debitur harus mengikuti prosedur yang sudah ditetapkan oleh Bank Bali, seperti harus memenuhi kriteria-kriteria menurut analisis 5 C'S dan para pejabat kredit Bank Bali harus mengetahui pula asal usul debitur dengan mengadakan kunjungan ke lokasi usaha debitur agar kredit dapat dianalisa lebih lanjut, apakah kredit itu layak atau tidak. Bila kredit itu ditolak maka dibuat surat penolakan secara hati-hati. Namun bila kredit itu disetujui, maka dibuat surat penawaran kredit, kemudian dokumen pribadi serta agunan debitur yang asli dikumpulkan agar kredit tersebut dapat dicairkan.
- 2) Kredit bermasalah menjadi salah satu problem bagi Bank Bali dalam penyaluran kredit, kredit bermasalah ini dapat disebabkan oleh masalah kesulitan keuangan debitur, kondisi ekonomi yang tidak menguntungkan, tersendatnya arus kas yang masuk atau sebab-sebab lainnya. Usaha-usaha yang ditempuh Bank Bali dalam mengantisipasi kredit bermasalah ini adalah dengan melakukan soft approach (debitur masih ada keinginan untuk membayar kewajibannya) dan hard approach

(debitur mengindahkan surat teguran max 3 kali dari Bank Bali untuk membayar kewajibannya, dan dilakukan melalui jalur pengadilan). Selain itu, juga dilakukan pengawasan kredit, misalnya dengan mengadakan kunjungan usaha ke tempat debitur untuk mengupayakan kepatuhan debitur untuk memenuhi kewajibannya, dan lain-lain.

- (3) Perkembangan total kredit yang diberikan Bank Bali mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, karena sebagian besar total kredit yang diberikan merupakan pinjaman jangka pendek dan dapat digunakan untuk tujuan modal kerja serta investasi pada berbagai sektor ekonomi. Selain itu, pertumbuhan kualitas kredit ini dicapai berkat usaha Bank Bali dalam memanfaatkan kebutuhan pembiayaan dari sektor-sektor ekonomi yang berkembang dan memiliki prospek yang baik di masa mendatang.
- (4) Analisis trend terhadap keragaan keuangan Bank Bali menunjukkan bahwa pertumbuhan aktiva, kredit yang diberikan dan dana masyarakat Bank Bali relatif baik dengan kecenderungan semakin meningkat. Peningkatan ini membuktikan semakin meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap Bank Bali.
- (5) Keragaan keuangan Bank Bali sehat, hal ini dapat dilihat dari analisis likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas. Berdasarkan analisis likuiditas dan solvabilitas Bank Bali, nilainya cenderung meningkat, walaupun ada yang cenderung menurun namun masih berada pada posisi yang sehat. Sedangkan pada analisis ROA dan ROE, rentabilitas Bank Bali cenderung meningkat. Kenaikan ROA tetap berada

pada posisi yang baik yaitu diatas 1,5 %. Hal ini menunjukkan Bank Bali masih memiliki aktiva produktif yang berkualitas dan manajemen yang solid.

6.2. Saran

- (1) Bank Bali harus tetap memenuhi prinsip kehati-hatian yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia agar berada dalam posisi yang sehat. Adanya ketentuan dari Bank Indonesia untuk mengendalikan ekspansi kredit, maka Bank Bali diusahakan dapat membatasi pemberian kredit, agar Loan Deposits Ratio Bank Bali berada pada posisi yang baik yaitu dibawah 85 %.
- (2) Bank Bali harus tetap menjaga mutu dan pelayanan dari produk dan jasa yang ditawarkan Bank Bali untuk lebih meningkatkan jumlah nasabah seperti peningkatan volume tabungan dari tahun ke tahun dan program kualiva agar mitra kerjasama Bank Bali semakin meningkat. Hal ini dapat menjadi ciri khas dari Bank Bali dibandingkan bank-bank swasta lainnya. Selain itu, Bank Bali perlu meningkatkan atau meluncurkan produk-produk baru, terutama produk kredit untuk dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dengan tingkat suku bunga yang lebih progresif.
- (3) Bank Bali diharapkan dapat lebih meningkatkan kemampuan para *account officer* dan *team leader* dalam melakukan analisa kredit untuk mencegah timbulnya kredit bermasalah.

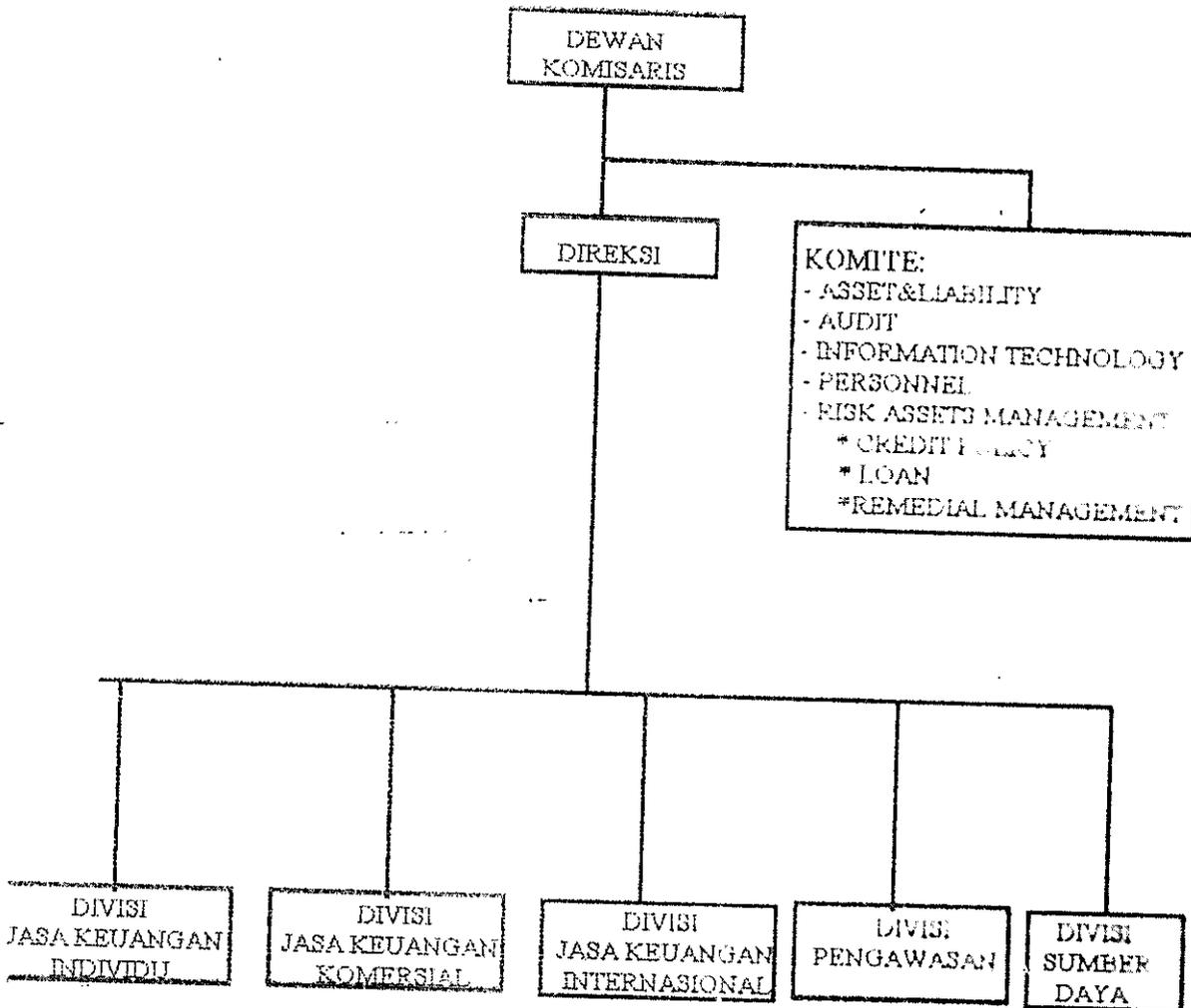
DAFTAR PUSTAKA

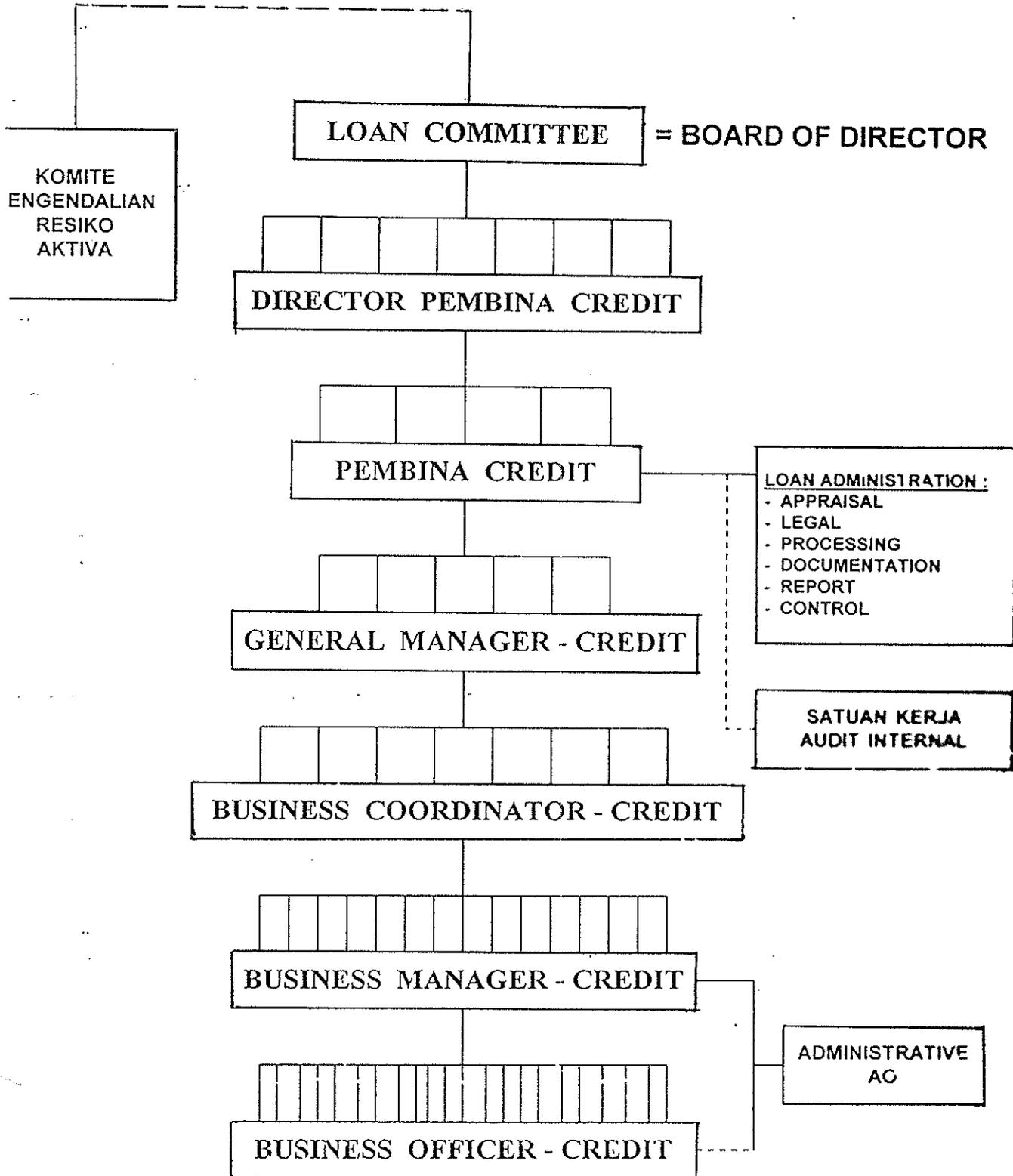
- Asriany, Neny. 1993. Analisis pelayanan kredit dan perkembangan usaha Bank Perkreditan Rakyat. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Dewi, Rahmi. 1992. Analisis Keragaan dan Penyaluran Kredit Bank Perkreditan Rakyat. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Djarwanto. 1996. Pokok-pokok analisa laporan keuangan. Edisi Pertama. BPFE Yogyakarta.
- Erna. 1997. Praktek Penyaluran kredit dalam rangka pengendalian bidang perkreditan di kantor pusat Bank X, Jakarta. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Harinowo, C dan Abdul Salam. 1994. Usaha kecil dalam perekonomian nasional. hal. 253.
- Harnanto, M. 1991. Analisis laporan keuangan. Unit penerbit dan Percetakan AMP, YKPN. Yogyakarta.
- Hartanto, D. 1981. Akuntansi untuk usahawan. FE-UI Jakarta.
- Harun, Muchlis. 1997. Prospek Kredit Perbankan 1997. Bank dan Manajemen Mei/Juni.
- Hadylaw, G. 1996. BMPK dan visi struktur perindustrian Indonesia. Kompas.
- Kadarsan, H. W. 1995. Keuangan pertanian dan pembiayaan perusahaan Agribisnis. Penerbit Gramedia. Pustaka Utama. Jakarta.
- Laporan Tahunan Bank Bali. 1992 - 1996. Bank Bali.
- Lianto. 1996. Studi Keragaan Bank Muamalat Indonesia sebagai tempat masyarakat memperoleh layanan bank berdasarkan analisis laporan keuangan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Munawir. 1992. Analisa laporan keuangan. Penerbit Liberty. Yogyakarta.
- Prasetyo, Agus. 1994. Peranan BPR dalam pembangunan usaha kecil. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- _____. 1996. Identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengembalian kredit pada usaha kecil. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

- Reilly, Frank K. 1989. *Investment Analysis and Portfolio Management*. Third Edition. The Dryden Press. Orlando. Florida.
- Republika Indonesia. 1992. Undang-undang no.7 tahun 1992, tentang Perbankan.
- Santoso, Ruddy Tri. 1996. *Kredit usaha perbankan*. Penerbit ANDI Yogyakarta. Cetakan satu. Yogyakarta.
- Sianturim Aris. 1997. *Menyoal anggapan pemerolehan kredit bank yang sulit*. Bank dan Manajemen Mei/Juni.
- Soetojo, H.J. 1994. *Program penyaluran Kredit Usaha Kecil*. Disampaikan dalam rangka seminar "Pola penyaluran dana BUMN dengan efektif dan efisien" oleh Nitro Banking and Business School bekerja sama dengan Forum G-11 Plus.
- Suharni, Sri. 1997. *Kajian terhadap pelayanan dan penyaluran kredit Bank Jabar bagi Pengusaha Kecil*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Suyatno T, dkk. 1992. *Kelembagaan perbankan*. Edisi ketiga. Jakarta. Gramedia.
- _____. 1997. *Dasar-dasar perkreditan*. Edisi keempat. Jakarta. Gramedia.
- Undang-Undang No. 14 tahun 1967, tentang pokok-pokok perbankan, pasal 24 ayat 1.
- Yullistin. 1991. *Pemanfaatan lembaga keuangan atau perkreditan oleh industri kecil*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

LAMPIRAN

Lampiran 1.

STRUKTUR ORGANISASI
PT. BANK BALI



CREDIT ORGANIZATION STRUCTURE

Lampiran 3. Pangsa Pasar Kredit Bank tahun 1990 - 1996

Kelompok Bank	1990	1991	1992	1993	1994	1995	1996
BANK PEMERINTAH							
Posisi (Milyar Rp)	53.524	59.861	68.236	71.543	80.010	93.480	94.804
Pangsa pasar (%)	55,23	53,06	55,51	48,70	42,76	41,95	
Pertumbuhan (%)	35,23	11,84	13,99	4,85	11,83	16,84	1,42
BANK SWASTA NASIONAL							
Posisi	34.975	41.836	42.337	60.441	86.303	111.644	113.112
Pangsa pasar	36,09	37,08	34,44	41,00	47,26	47,70	
Pertumbuhan	88,13	19,62	1,20	42,76	42,79	29,36	1,31
BANK PEMBANGUNAN DAERAH							
Posisi	2.302	2.616	3.015	3.554	4.201	5.242	5.295
Pangsa pasar	2,38	2,32	2,45	2,41	2,33	2,25	
Pertumbuhan	41,66	13,64	15,25	17,88	18,20	24,78	1,01
BANK ASING DAN CAMPURAN							
Posisi	6.117	8.512	9.330	14.733	18.366	24.245	25.025
Pangsa Pasar	6,31	7,54	7,59	7,88	7,65	7,65	
Pertumbuhan	96,37	39,15	9,61	24,46	23,36	23,36	3,35
TOTAL							
Posisi	96.918	112.818	122.918	150.271	188.880	234.611	238.267
Pertumbuhan	54,15	16,34	8,95	22,25	25,69	24,21	1,56

Keterangan : Sampai Februari 1996 saja

Sumber : Laporan Mingguan BI, Maret 1996

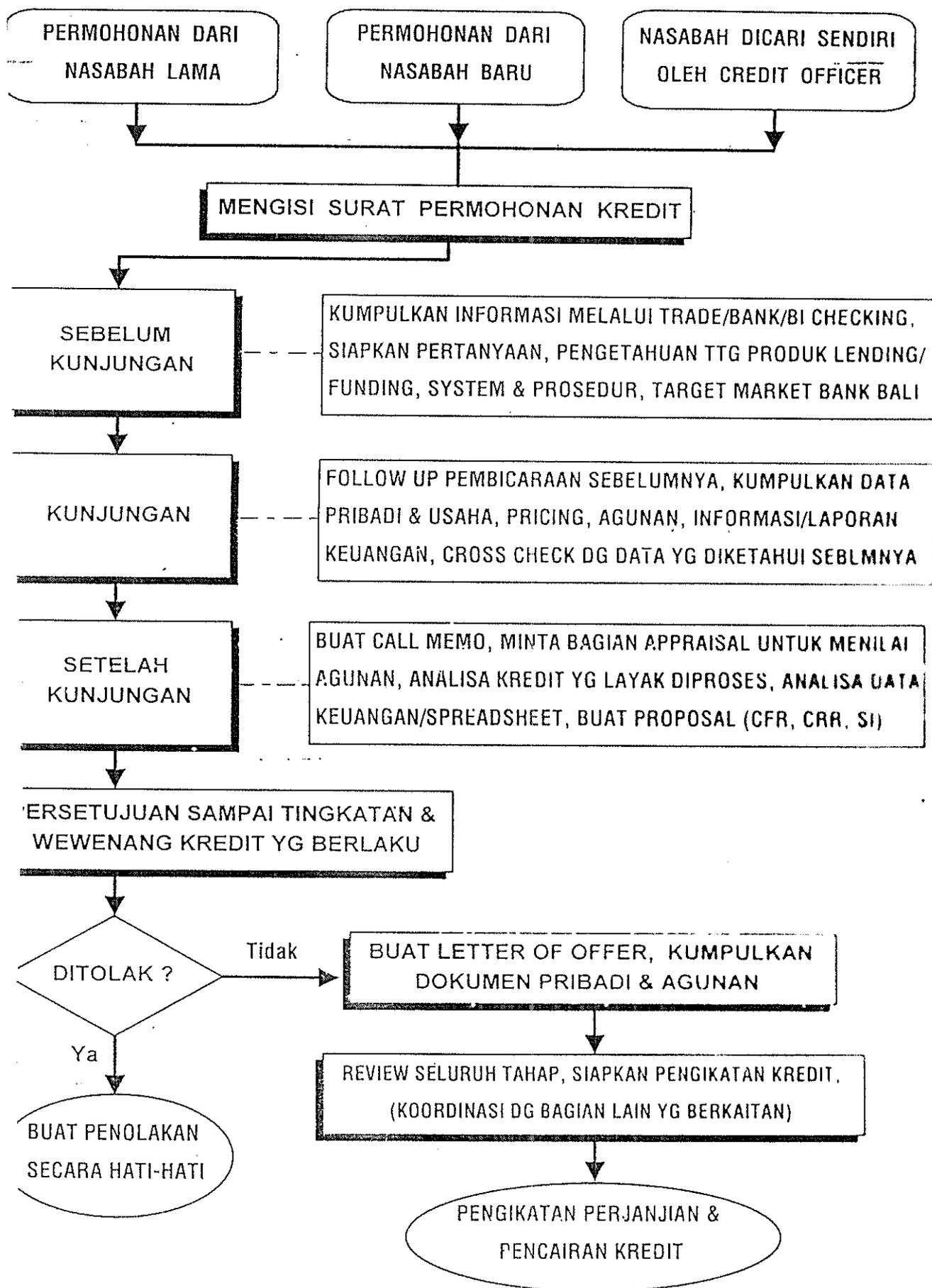
Lampiran 4. Posisi Kredit Bank Bali diantara Bank-Bank Pesaing Swasta Nasional (dalam jutaan rupiah)

P	Nama Bank	1994	1995	Pertumbuhan (%)
1.	Bank Central Asia	12.214.917,00	16.680.502,00	36,56
2.	Bank Danamon	7.516.613,00	10.574.237,00	40,68
3.	Bank Dagang Nas. Indonesia	6.826.113,00	18.053.398,00	47,28
4.	Bank Internasional Indonesia	6.863.275,00	8.356.808,00	21,76
5.	Bank Lippo	5.290.164,00	5.953.880,00	12,21
6.	Bank Niaga	3.779.218,00	5.026.948,00	33,02
7.	Bank Bali	3.539.245,00	4.464.653,00	26,15
8.	Bank Umum Nasional	4.018.637,00	4.439.027,00	4,76
9.	Bank Panin	2.075.397,00	2.407.754,00	16,01
10.	Bank Duta	1.659.830,00	2.222.419,00	33,89
11.	Bank Universal	1.685.947,00	2.157.127,00	27,95
12.	Bank Harapan Santosa	1.223.392,00	1.878.151,00	53,52
13.	Bank Utama	1.719.790,00	1.781.063,00	3,56
14.	Bank Tamara	1.236.095,78	1.511.030,19	22,24
15.	Bank Buana Indonesia	1.225.502,00	1.382.226,15	14,15
	Total	61.122.770,78	78.922.211,19	
	Rata-rata	4.074.851,39	5.261.480,75	26,25
	Total Bank Swasta Nasional	86.303.000,00	111.644.000,00	
	Total Nasional	188.880.000,00	234.611.000,00	

Keterangan : P : Peringkat per Desember 1995

Sumber : Biro Riset Info Bank

ALUR UMUM PROSES KREDIT



SURAT PERMOHONAN KREDIT

	TANGGAL
NO. TELP	BIDANG USAHA

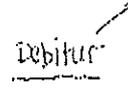
PERMOHONAN FASILITAS

JENIS FASILITAS	JUMLAH FASILITAS YANG DIMOHON	TUJUAN PENGGUNAAN

PERUBAHAN/PENAMBAHAN/RESTRUKTURISASI FASILITAS

JENIS FASILITAS	JUMLAH FASILITAS SEKARANG	JUMLAH FASILITAS YANG DIMOHON	TUJUAN PENGGUNAAN

PENDAYATAN KEMBALI

(DI PIHAK BANK) DITERIMA/DITOLAK (JABAT YANG BERWENANG)	SURAT PERMOHONAN KREDIT INI KAMI DENGAN SEBENAR-BENARNYA <p align="right">....., TGL</p> <p align="right">  (NAMA.....) </p>
---	---

Sebagai tanda persetujuan kami mohon Bapak dapat menandatangani tembusan surat ini diatas meterai Rp. 2.000,00 dan dikembalikan kepada kami sebelum tanggal

. Jika kami tidak menerima persetujuan Bapak pada tanggal tersebut diatas, maka kesediaan kami dalam memberikan fasilitas ini menjadi batal adanya.

2- 8 minggu kemudian

Atas kepercayaan dan kerjasama yang diberikan, kami mengucapkan terima kasih.

Hormat kami,

(Atasan yang lebih tinggi,
Minimal Business Manager)

Business Officer

cc. - Sie Legal Officer
- File

Menyetujui,

meterai 2000,-

Debitur

Lampiran 7.

LAPORAN NERACA
PT. BANK BALI
Tahun 1992 - 1996

(dalam jutaan rupiah)

Uraian	1992	1993	1994	1995	1996
AKTIVA					
Kas	19.012	31.582	48.113	65.211	65.999
Giro pada Bank Indonesia	41.818	34.244	38.315	38.578	149.329
Giro pada Bank-Bank lain	28.392	28.939	47.908	59.115	58.945
Penempatan pada Bank lain	392.722	244.573	378.782	483.729	768.494
Surat-surat berharga yang dimiliki	454.451	344.883	335.914	514.175	867.709
Wesel	158.051	177.274	128.333	109.998	-
Kredit yang diberikan	1.971.122	2.803.421	3.488.554	4.382.533	5.257.062
Investasi bersih dalam sewa guna usaha	3.333	179	417	566	224
Piutang pembiayaan konsumen	38.089	47.096	89.835	146.726	144.431
Tagihan premi	2.744	3.845	3.188	2.478	1.488
Anjak piutang	392	3.141	2.151	1.955	-
Penyertaan dalam bentuk saham	44.607	43.832	51.037	67.011	90.478
Biaya dibayar dimuka	-	-	-	-	14.737
Dana kelolaan	37.327	88.828	7.024	3.878	-
Bunga yang masih akan diterima	-	-	-	-	75.188
Aktiva tetap	158.163	207.108	221.711	238.274	281.033
Aktiva tetap sewa guna usaha	1.724	9.587	9.054	-	-
Aktiva lain-lain	74.203	83.489	135.402	243.227	228.812
Jumlah Aktiva	3.423.952	4.139.758	4.983.497	6.334.454	7.999.688
PASIVA					
Kewajiban					
Simpanan : - Giro	395.525	439.183	479.229	559.029	661.417
- Call Deposits	11.781	17.376	41.444	46.225	48.654
- Tabungan	407.461	459.741	545.259	912.324	1.195.499
- Deposito berjangka	1.187.348	1.695.184	2.178.170	2.291.498	2.532.818
- Sertifikat deposito	83.043	38.089	74.744	409.865	488.635
Kewajiban segera lainnya	-	-	-	-	434.536
Hutang pajak	10.847	11.793	12.779	12.444	10.809
Surat-surat berharga yang dikeluarkan	140.855	284.749	184.288	155.845	433.527
Pinjaman yang diterima	722.473	882.971	882.849	1.064.887	1.405.768
Kewajiban dalam rangka sewa guna usaha	911	7.559	8.988	6.303	5.489
Bunga masih harus dibayar	-	-	-	-	88.874
Kewajiban lainnya	154.871	153.697	211.372	243.358	75.597
Pinjaman subordinasi	8.582	5.625	4.887	3.751	2.812
Jumlah Kewajiban	3.101.880	3.793.908	4.599.811	5.784.308	7.364.424
Hak Minoritas atas aktiva bersih anak perusahaan	21.798	20.483	22.484	15.827	19.535
MODAL SENDIRI					
Modal saham	186.096	186.096	186.096	251.229	252.572
Agio saham	20.084	20.084	20.084	85.218	87.788
Selisih penjabaran laporan keuangan	1.579	2.089	2.728	2.534	4.268
Laba ditahan	92.715	117.097	152.313	195.536	271.121
Jumlah Modal Sendiri	300.474	325.366	361.222	534.517	615.728
Jumlah Kewajiban dan Modal sendiri	3.423.952	4.139.788	4.983.497	6.334.454	7.999.688

Lampiran 8.

**LAPORAN RUGI LABA
PT. BANK BALI
TAHUN 1992-1996**

(dalam jutaan rupiah)

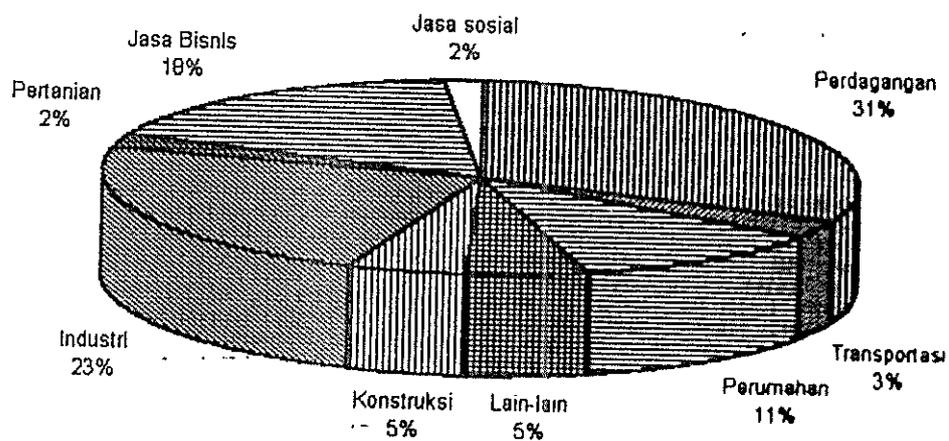
Uraian	1992	1993	1994	1995	1996
Pendapatan dan Beban Operasional					
Pendapatan Bunga					
Bunga	500.677	422.281	541.335	634.367	1.003.621
Provisi dan Komisi	23.785	29.983	38.738	50.723	68.726
Jumlah pendapatan bunga	524.462	452.243	580.073	685.092	1.072.348
Beban Bunga					
Bunga	342.489	285.384	368.882	623.383	737.788
Provisi dan komisi	1.092	2.814	1.777	1.814	2.305
Jumlah beban bunga	343.582	287.997	370.659	624.997	740.093
Pendapatan Bunga (bersih)	180.001	164.248	209.414	260.095	332.253
Pendapatan Operasional Lainnya					
Provisi dan komisi lainnya	26.809	36.189	39.157	49.436	57.453
Laba atas jual beli obligasi dan saham	1.582	11.489	911	304	-
Pendapatan pembiayaan konsumen	7.401	9.731	13.461	23.619	32.791
Laba transaksi mata uang asing (bersih)	8.421	5.028	8.871	5.783	8.225
Pendapatan premi	3.704	5.021	9.113	9.712	11.539
Pendapatan sewa guna usaha	1.501	334	127	157	78
Pendapatan anjak piutang	-	-	608	1.758	45
Lain-lain	4.049	5.105	813	8.711	11.252
Jumlah pendapatan operasional lainnya	53.448	75.101	73.063	97.461	121.382
Beban Operasional Lainnya					
Umum dan administrasi	59.347	87.445	78.878	94.811	118.078
Tenaga kerja	54.057	61.758	73.141	80.425	104.362
Penyisihan kerugian kredit dan piutang ragu-ragu	28.412	13.419	18.337	41.471	37.585
Biaya klaim	838	2.609	3.711	3.535	-
Lain-lain	11.323	11.535	12.507	19.945	29.178
Jumlah beban operasional lainnya	151.976	156.787	186.575	239.987	289.203
Beban Operasional Lainnya (bersih)	98.531	81.687	113.511	142.528	167.821
Laba Operasional	82.349	82.579	95.902	117.569	164.432
Pendapatan bukan operasional (bersih)	8.289	10.217	8.824	12.518	14.943
Laba sebelum pajak penghasilan	90.618	92.796	102.726	130.087	179.376
Taksiran pajak penghasilan	30.338	28.581	27.288	33.995	47.398
Laba sebelum hak pemegang saham minoritas	60.281	64.235	75.438	96.093	131.978
Hak pemegang saham minoritas atas laba bersih	2.788	2.835	3.002	4.485	5.899
Laba Bersih	57.512	61.607	72.436	91.607	126.079
Laba Bersih per saham	309	331	389	430	500

Empiran 9. Ikhtisar keuangan Bank Bali tahun 1992-1996

Pragana keuangan	1992	1993	1994	1995	1996	93-92	94-93	95-94	96-95
as	19.012	31.562	48.113	65.211	65.998	66,01	52,44	35,49	1,21
o pada BI	41.616	34.244	38.315	36.579	149.329	(17,71)	11,89	(4,53)	308,25
at-surat berharga	454.451	344.68	335.914	514.18	867.709	(24,15)	(2,54)	53,07	68,76
edit	1.971.122	2.803.42	3.488.554	4.382.53	5.257.062	41,6	24,1	26,1	19,8
iva tetap	158.163	207.11	221.711	238.27	281.033	30,94	7,05	7,47	17,95
iva	3.423.954	4.139.754	4.983.497	6.334.45	7.999.686	20,90	20,38	27,11	26,29
wajiban	3.101.686	3.793.904	4.599.811	5.784.30	7.364.424	22,32	21,24	25,76	27,32
na masyarakat	2.065.159	2.647.511	3.316.846	4.298.03	4.927.014	28,19	25,28	29,58	14,63
dal sendiri	300.476	325.37	361.222	534.52	615.728	8,28	11,02	47,97	15,19
an ditahan	92.715	117.1	152.313	195.54	271.121	26,29	30,07	28,84	38,65
lapatan bunga	524.462	452.24	580.073	885.09	1.072.346	(13,77)	28,26	52,58	21,16
lapatan bunga (Bersih)	180.001	164.25	209.414	260.1	332.253	(8,75)	27,50	24,20	27,74
dapatan operasinal lainnya	53.448	75.101	73.101	97.461	121.382	40,51	(2,71)	33,39	24,55
an operasional lainnya	151.978	156.77	196.575	239.99	289.203	3,15	19,01	28,63	20,51
dapatan bukan operasional	8.269	10.217	6.824	12.518	14.943	23,56	(33,21)	83,44	19,37
a bersih	57.512	61.607	72.436	91.607	126.078	7,12	17,58	26,47	37,63

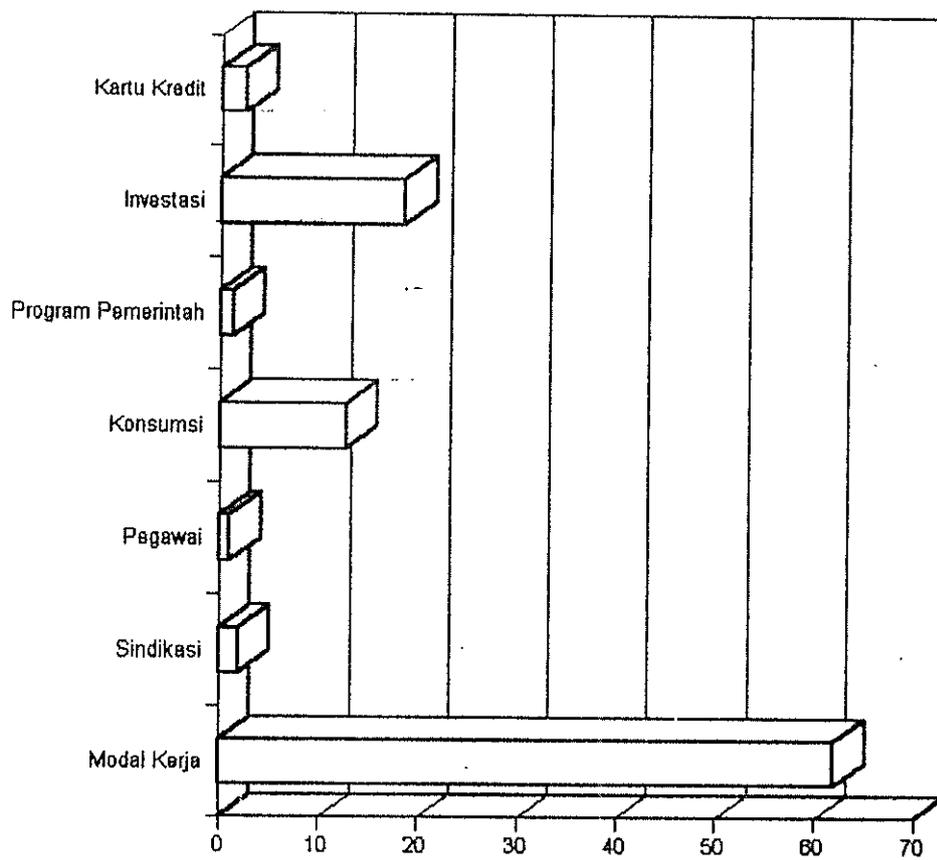
Lampiran 10

Grafik total kredit Bank Bali menurut sektor ekonomi tahun 1992-1996

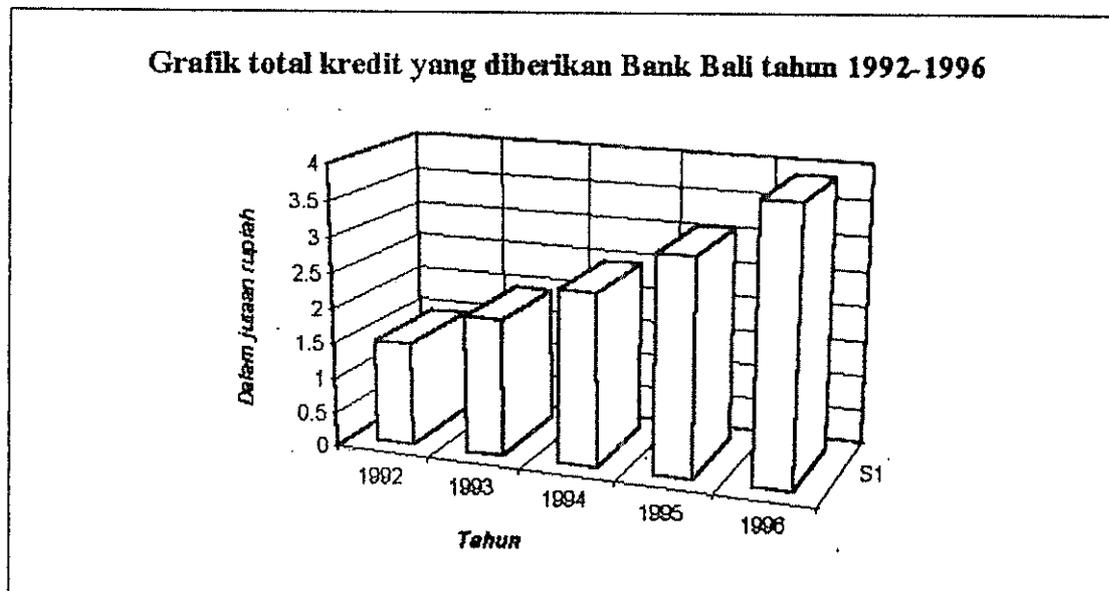


Lampiran 11

Grafik total kredit Bank Bali menurut jenis kredit tahun 1992-1996



Lampiran 12



Lampiran 13

